MINIMAL DONASI RP 45.000

JURNAL SERIKAT TAHANAN

Terbit tidak teratur.

No.6/Februari 2026

Menjelang tiga tahun berdirinya Serikat Tahanan!



Catatan Editorial 1

Update Solidaritas Tahanan 4

Laporan Bencana di Lapas Sumatra 10

Puasa: Resistensi 16

Malam Natal Pertama di Penjara 22

[Puisi] High Point 25

[Puisi] Tarian Gelap 26

Kabar dari Balik Jeruji 27

[Surat] Untuk Semua Bintang Kekacauan 29

Surat untuk Kawanku Obfuscate 32

Anti-Politik dan Solidaritas Revolusioner 39

161. Manifesto dari Penjara 47

dan tulisan lainnya

Catatan Editorial

Serikat Tahanan, Januari 2026

Tentu kita sepakat, 2025 menjadi tahun yang begitu suram secara global di kuarter pertama abad ini—perang antar negara dan perang kelas di berbagai belahan bumi—berbagai sumber menyatakan bahwa sepanjang 2025, protes global terhadap pemerintah terjadi di lebih dari 70 negara. Dan di Indonesia, gelombang protes yang berlangsung selama akhir Agustus hingga awal September tahun lalu dapat disebut sebagai aksi massa terbesar—skala, intensitas, dan jumlah korban yang ditangkap—sejak rezim fasis era orde baru Soeharto tumbang.

Penangkapan dan perburuan terhadap massa aksi berlangsung hingga Desember 2025. Berdasarkan data yang dirilis Gerakan Muda Lawan Kriminalisasi (GMLK) dalam konferensi pers daring pada Senin, 12 Januari 2026, sebanyak 652 orang diseret ke meja hijau dan didakwa berbagai pasal seperti perusakan, pengeroyokan, dan provokasi, serta berbagai pasal karet lainnya.

Di bawah rezim neo-Orba ini, kita tengah hidup dalam bayang-bayang fasisme yang secara perlahan menampakkan wataknya yang buas. Kekuatan dan keberanian kita sebagai generasi muda pun diuji. Begitu pula dengan kekuatan dan keberanian kami sebagai kolektif.













Akhir Oktober 2025, saat penangkapan massa aksi begitu masif dilakukan pemerintah, kami mendapat kabar bahwa salah seorang kawan kami turut tertangkap. Beberapa dari kami panik, lalu tentu saja, menjadi takut. Tanpa mempertimbangkan untuk berdiskusi dahulu dengan kawan-kawan internal lain, kami yang panik tersebut memutuskan untuk menonaktifkan akun Instagram secepatnya. Dan kami pun lupa, bahwasanya ketakutan itu menyebar. Ketakutan yang kadung tersebar di antara kami ditambah kabar buruk yang kemudian menimpa lingkar terdekat kami pun sempat meniarapkan keberanian kami lebih dari sewajarnya. Kami sadar akan hal tersebut, namun kami sepakat untuk tetap tiarap selama beberapa waktu berikutnya sebagai langkah strategis.

Setelah hiatus selama lebih dari sebulan, kami sepakat untuk tidak akan lagi takut pada ketakutan itu sendiri, untuk lebih berkepala dingin dan mengutamakan menyebarkan keberanian agar dapat saling menguatkan.

Ketenangan dan rasionalitas, itu dua hal yang kita butuhkan sekarang. Kami menyadari banyak misinformasi yang kemudian beredar mengenai tahanan massa aksi dan juga mengenai kami sendiri sebagai sebuah kolektif. Waspada itu penting, namun paranoid juga berbahaya. Perlu kita sadari, *hoax* dan prasangka terhadap kawan ataupun “calon kawan” yang ditelan mentah-mentah adalah cara ampuh untuk mematahkan solidaritas dan persatuan dalam melawan otoritarianisme itu sendiri.











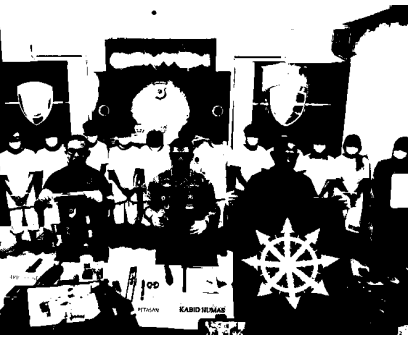


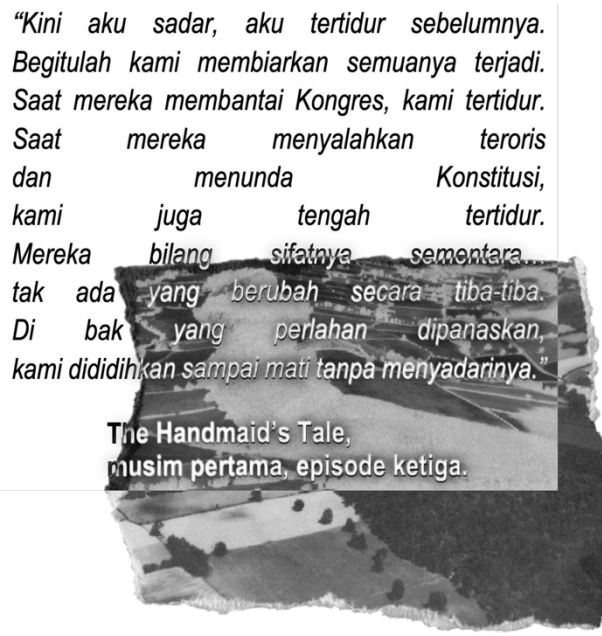
Kami meminta maaf kepada individu ataupun kelompok jaringan anti-otoritarian apa pun yang merasa tersakiti ataupun merasa terkhianati oleh sikap atau respon kami yang mungkin lambat atau kurang tepat dalam menanggapi panggilan bantuan yang ditujukan pada kami, baik sebelum, selama, ataupun sesudah masa hiatus kami yang lalu.

Mari gaungkan solidaritas lintas sektor! Pupuk semangat perkawanan lintas ideologi (kecuali fasisme, rasisme, dan queerfobia tentunya!) Sebab, seperti yang dikumandangkan Senartogok melalui salah satu lagunya, 'hanya ada aku, kalian, dan cinta'!

Selain keberanian, dalam iklim kehidupan bernegara yang semakin tidak baik-baik saja ini, jangan lelah juga untuk terus menyebarkan dan menggaungkan kesadaran akan bahayanya menjadi diam, pasif, dan apolitis. ★







Daftar Solidaritas Tahanan

(Per 6 Februari 2026)

Hingga kini, belum ada data pasti berapa jumlah sipil yang ditahan dan menjadi terdakwa terkait gelombang aksi massa di Indonesia selama akhir Agustus hinggal awal September 2025 lalu. Sejauh ini, data "terlengkap" hanya bersumber dari Gerakan Muda Lawan Kriminalisasi (GMLK) yang dirilis melalui konferensi pers daring pada Senin, 12 Januari 2026.[1]

Dalam rilis tersebut, GMLK mencatat bahwa per 31 Desember 2025, **setidaknya ada 652 tahanan** dari berbagai daerah yang dikriminalisasi terkait gelombang aksi massa tersebut. Jumlah ini belum mencakup 7 tahanan di Samarinda, Kalimantan Timur, yang baru diketahui kemudian tengah menjalani sidang perdana pada 13 Januari 2026, serta kemungkinan dari berbagai daerah lain yang belum terjangkau media. Data yang tidak jelas ini sesungguhnya mengkhawatirkan, karena **sangat rawan adanya tindak penghilangan paksa oleh negara** yang tidak terungkap.

Maka dengan segala keterbatasan yang ada, Serikat Tahanan mencoba berbagi pembaharuan informasi terkait nama-nama dan hasil persidangan dari Daftar Solidaritas Tahanan per Desember 2025 yang telah kami terbitkan di Instagram, beserta kasus-kasus lain yang dapat kami himpun hingga awal Februari 2026.[2]

UPDATE: Tahanan Massa Aksi Agustus 2025

Ringkasan kronologis/dakwaan serta nama-nama terdakwa lainnya dapat dilihat di akun Instagram kami (Daftar Solidaritas Tahanan Desember 2025, Bagian 1–2). ***Daftar berikut hanya mencakup nama-nama baru atau yang diketahui terdapat perubahan/update situasi.***

Bandung, Jawa Barat

Klaster salah tangkap *(divonis masing-masing 6 bulan penjara, sedang mengajukan banding):*
(**1**) Very Kurnia Kusumah; (**2**) Joy Erlando Pandiangan; (**3**) Eli Yana; (**4**) Muhammad Vanza Alfarizy; (**5**) M. Subhan Abdul Ghoni; (**6**) Muhammad Rifa Aditya; (**7**) Muhamad Jalaluddin Mukhlis; dan (**8**) Jatnika Alan Ramadhani Septiawan.

Klaster penangkapan sewenang-wenang *(divonis masing-masing pidana 5 bulan penjara, bebas pada 29/01/26):*
(**1**) Ariel Octa Dwiyan; (**2**) Angga Friansyah; (**3**) Putra Rizwan Annas; (**4**) Wanda Abdul Rahman.

Klaster penangkapan acak:

1. Wawan Hermawan – *divonis 7 bulan penjara*
2. Reyhan Fauzan Akbar – *divonis 4 bulan penjara*

Klaster perburuan siber *(divonis masing-masing pidana 6 bulan*

penjara):
(**1**) Rifa Rahnabila; (**2**) Arfa Febrianto; (**3**) Rifal Zhafran; (**4**) Deni Ruhiyat; (**5**) Rizky Fauzi; (**6**) Azriel Agung Maulana; (**7**) Yusuf Miraj; (**8**) Moch. Sidik; dan (**9**) Muhibuddin.

Klaster UU ITE *(divonis masing-masing pidana 6 bulan penjara):*
(**1**) Muhammad Zaki; (**2**) Arya Yudha; dan (**3**) Marshall Andy Kaswara.

Selain itu, juga ada: (**1**) Zanif Albani Yusuf; (**2**) Muhammad Sulaeman; (**3**) Angga Wijaya; (**4**) Rivaldi; dan (**5**) Cheiza. Ada pula 2 tahanan yang masih diproses: (**1**) Reyhard Rumbayan *(status tahanan kota)*; dan (**2**) Dena Muhammad Aditya.

Lokasi penahanan:
Rutan Kebon Waru (kecuali Rifa, ditahan di Rutan Perempuan Sukamiskin).
Informasi lebih lanjut:
- @aksikamisanbdg
- @kertas.pulih
- @lbhbandung
- SIPP PN Bandung

Cibinong, Jawa Barat
1. Asep Sunandar – *divonis 6 bulan penjara.*
2. Riyan Riadi – *divonis 6 bulan penjara.*
3. Mugianto – *dalam proses sidang.*

Lokasi penahanan: Lapas Pondok Rajeg.
Info lebih lanjut: @bogorcalling (Instagram), SIPP PN Cibinong

Jakarta
Kurir paket terdakwa perusakan:
(**1**) Arpan Ramdani; dan (**2**) Muhammad Adriyan.
Keduanya divonis 10 bulan penjara, diganti 1 tahun masa percobaan.

Serikat Tahanan Politik Indonesia:
1. Khariq Anhar – *vonis bebas pada sidang putusan sela atas kasus timpa teks; kasus tuduhan penghasutan tetap berjalan.*

Lokasi penahanan:
Rutan Salemba, Jakarta Pusat.
Informasi lebih lanjut:
@setapol.indonesia (Instagram) dan SIPP PN Jakarta Pusat

Para admin media alternatif:
1. Yusuf Maulana
2. Bongka Dzaky M
3. Taufiqul SF
4. Mansurni Abadi

Bongka dan Taufiqul telah dipindah ke Lapas Cipinang. Yusuf masih berada di Rutan Polda Metro Jaya.

Tahanan Jakarta Pusat lainnya:
(**1**) Muhammad Azzril; (**2**) Neosowa Rezeky.
Keduanya divonis 7 bulan penjara. Sumber: SIPP PN Jakarta Pusat.

(**3**) Laras Faizati Khairunnisa – *divonis 6 bulan penjara, diganti 1 tahun masa percobaan.*
Informasi lebih lanjut:
@lbhapik.jakarta (Instagram)

serta **21 tahanan** lain yang telah bebas dari Lapas Salemba setelah divonis 10 bulan penjara (29/01/2025) diganti dengan 1 tahun masa percobaan.

60+ tahanan Jakarta Utara, di antaranya:
(**1**) Nur Salam; (**2**) Eka Surya Putra; (**3**) Rendy Kurniawan; (**4**) Leno Andhika – *Masing-masing divonis 6 bulan penjara.*

(**5**) R – *dalam proses sidang.*
(**6**) AN – *divonis 4 bulan 21 hari, bebas (27/01/26).*
Lokasi penahanan: Rutan Cipinang, Jakarta Timur.
Informasi lebih lanjut: @wccpuantara dan @jelajah.comm (Instagram), serta SIPP PN Jakarta Utara

---

Pekalongan, Jawa Tengah
1. Rafli Maulana – *divonis 8 bulan penjara.*

Lokasi penahanan: Rutan Kelas 2A Pekalongan, Lodji.
Informasi lebih lanjut: kamisanpekalonganraya.my.id dan SIPP PN Pekalongan

---

Jember, Jawa Timur
Fahril Maulid al Hilal – *dituntut 6 bulan penjara; akan menjalani Sidang Putusan pada 09/02/26.*
Lokasi penahanan: Lapas Jember.
Informasi lebih lanjut: @aksikamisanjember dan @lpm_imparsial (Instagram)

Malang, Jawa Timur
Dari total 19 tahanan, di antaranya:
(**1**) Farendra Devani Ramaputra (*dalam proses sidang*); dan

(**2**) M. Ilham; (**3**) Bagus Ahad Dian Pratama; (**4**) Muhammad Syabil Usman; (**5**) Awani Ken Putra Bagaskara; (**6**) Yogananda Anuraga; dan (**7**) Bagas Reza Anggara Putra (*keenamnya divonis 5 bulan penjara*).

Informasi lebih lanjut:
- @ylbhi_lbh.malang
- @ylbhi_lbhsurabaya
- SIPP PN Malang

Makassar, Sulawesi Selatan
1. Randi dan Rian (*divonis 6 bulan penjara*)
2. Zyair Muzyaitir (*divonis 1 tahun penjara*)

Lokasi penahanan saat ini: Rutan Kelas 1 Makassar
Informasi lebih lanjut: @lbh_makassar dan @bemunm_ (Instagram)

Samarinda, Kalimantan Timur
(**1**) Rian; (**2**) Ridhwan; (**3**) Aisyar; (**4**) Fikri; (**5**) Lae; (**6**) Nico; dan (**7**) Erik.
Ketujuhnya masih menjalani proses persidangan.

Informasi lebih lanjut: @kelompokbelajar_anakmuda dan @mahardhikasamarinda

---

Surabaya, Jawa Timur

1. Rizqi Huseini – *vonis 6 bulan penjara*.
2. Edo Krisna A – *vonis 4 bulan 20 hari penjara, bebas (17/01/26).*
3. Mikael Alexandro Ligouri
4. Dhafana Aditya Lukito

   vonis 5 bulan penjara.
5. Rafif Nashrullah
6. Rizky Gilang Aprilianto

   vonis 4 bulan 15 hari penjara, bebas (13/01/26).
7. Risky Aidil Rahmaddani
8. Muhammad Aldi
9. Ali Arasyi
10. Rizky Amanah Putra

    dalam proses sidang (dituntut 6 bulan penjara).
11. Andri Irawan
12. Achmad Rivaldo F

    dalam proses sidang (dituntut 7 bulan penjara).
13. Farid Surya Firmansyah – *telah bebas (31/12/25).*
14. Dzulkifli Maulana Tabriz – *divonis bebas dengan masa percobaan 1 tahun (27/01/26).*

Informasi lebih lanjut: @kontras_surabaya, @ylbhi_lbhsurabaya, dan @surabayatanpajeruji (Instagram)

Bali

2. Arief Triputra Purba
3. Fairuz Iman Nugraha

   vonis 5 bulan penjara, diganti masa percobaan 6 bulan.
4. Mario Taniadi
5. Rivaldi Ikhsan

   vonis 5 bulan penjara.
6. Andre Surya Dinata
7. I Putu Bagus Sujaya D
8. I Nyoman Ragil Tri L
9. I Ketut Mardiana

   vonis 2 bulan 25 hari penjara.
10. Moch. Fahmi Himawan
11. M Ryan Fashya S

    dalam proses sidang (dituntut 7 bulan penjara).

Informasi lebih lanjut: @lbh_bali (Instagram) dan SIPP PN Denpasar

---

UPDATE: Tahanan Perang Kelas Lainnya

Ringkasan kronologis dapat dilihat di akun Instagram kami (Daftar Solidaritas Tahanan Desember 2025, Bagian 2). ***Daftar ini hanya mencakup nama-nama baru atau yang diketahui terdapat perubahan/update situasi.***

Petani Kapa, Pasaman Barat, Sumatra Barat

Diketahui terdapat 11 petani yang dikriminalisasi, di antaranya adalah:
(**1**) Roi Diansyah; (**2**) Hendri Saputra; (**3**) Baharudin; (**4**) M. Rafli; (**5**) M. Yuzarman; dan (**6**) Atnur Mely.

Keenamnya masih menjalani proses persidangan (eksepsi ditolak).

Informasi lebih lanjut: lbhpadang.org, spi.or.id, dan SIPP PN Pasaman Barat

---

Enam Warga Sukahaji (Bandung, Jawa Barat)
(**1**) Suprapto; (**2**) Apip Suryana; (**3**) Cece Saepudin; (**4**) Warsidi Yohanes; (**5**) Yayus Retnowati; dan (**6**) Ronald Rajagukguk.
Keenamnya divonis 6 bulan penjara oleh PN Bandung pada 14 Januari 2026 atas tuduhan penyerobotan lahan.

Informasi lebih lanjut: @sukahajimelawan (Instagram) dan @lbhbandung (Instagram)

Pati, Jawa Tengah

1. Supriyono (Botok)
2. Teguh Istiyanto — *dalam proses sidang.*
3. Sugito
4. Tatas Amsori
5. Ahmad Sobirin — *vonis 1 tahun penjara.*
6. Miming Purwanto
7. Munaji – *dituntut 1 tahun penjara.*

Info lebih lanjut: @masyarakatpati.bersatu (Instagram) dan SIPP PN Pati

---

Pakel, Jawa Timur

1. Harun (ketua Rukun Tani Pakel) – *dalam proses sidang.*

Informasi lebih lanjut: @ylbhi_lbhsurabaya dan @rukunpakel (Instagram)

Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur

1. Erasmus Frans Mandato (*dalam proses sidang*).

Informasi lebih lanjut: @saveboa.now dan @serikat_muda_mudi_timur_semmut (Instagram)

Muara Kate, Kalimantan Timur

1. Misran Toni *(dalam proses sidang).*

Lokasi penahanan: Rutan Kejaksaan Negeri Paser.
Informasi lebih lanjut: @muara_kate_melawan

Petani Polongbangkeng, Sulawesi Selatan

Sejumlah petani (3 perempuan dan 6 laki-laki; dengan usia 50–82 tahun) mendapat panggilan dari pihak kepolisian.

Informasi lebih lanjut: @lbh_makassar (Instagram)

Torete, Morowali, Sulawesi Tengah:

(**1**) Arlan Dahrin; (**2**) Royman M.

Hamid; (**3**) Asdin; dan (**4**) Ayudin. *Ditangkap selama awal Januari 2026 dalam konflik agraria terkait skema PSN NEMIE di desa Torete dan Buleleng*.

Informasi lebih lanjut:
@komitepusatgrd dan @grd_morowali (Instagram)

Papua:

1. Stenly Dambujai – *Stenly kembali dibawa ke Polres Kota Merauke (25/01/26) setelah dia dan massa aksi dibubarkan paksa saat melakukan aksi bisu di depan Gereja Katedral Merauke, Papua Selatan.*
2. Sorong Empat: (**1**) Abraham Goram Gaman; (**2**) Maksi Sangkek; (**3**) Piter Robaha; dan (**4**) Nikson Mai.

Divonis 8 bulan penjara sesuai Pasal 106 jo. Pasal 55 (1) KUHP.

Informasi lebih lanjut:

- @papuansspeak
- @lbhpapuamerauke
- tapol.org / @tapol.uk
- suarapapua.com

★

[1] Dapat diakses pada tempo.co/hukum/gmlk-jakarta-utara-kota-tahanan-politik-terbanyak-2106594 atau Instagram @safenetvoice.
[2] Nama-nama di daftar ini dikumpulkan hanya untuk tujuan pengarsipan data tahanan perang kelas (terlepas indikasi/rekam jejak bermasalah individu), dan tidak seluruhnya menerima dukungan/bantuan dari Serikat Tahanan. Pengerahan solidaritas tetap mempertimbangkan kemampuan internal serta masukan dari jaringan anti-otoritarian yang lebih luas.

REST IN POWER



Alfarisi Bin Rikosen
Tahanan Politik Surabaya

Mengenang **Alfarisi bin Rikosen (21 tahun)**, yang meninggal dunia di sel Rutan Kelas 1 Medaeng, Surabaya, pada dini hari 30 Desember 2025, akibat pengabaian dan kekerasan struktural oleh negara.

Juga turut mengenang **Affan Kurniawan**, **Andika Lutfi Falah**, **Iko Juliant Junior**, **Rheza Sendy Pratama**, **Septinus Andreas Sesa, Sumari**, serta kombatan dan warga sipil lainnya yang tewas selama gelombang aksi massa Agustus–September 2025.

Bencana di Penjara

oleh *dance.with.danger*

Saya adalah tahanan dengan pelanggaran berbagi ganja dengan teman lama, yang membawa saya ke dalam kurungan dengan vonis 5 tahun 6 bulan subsider 3 bulan. Tepat pada 1 Januari 2026 ini, saya telah menjalani hidup di tempat sial ini selama 2 tahun 6 bulan. Saya sudah *touring* hingga 3 penjara yang berbeda, dan setiap penjara memberikan pengalaman dan situasi yang berbeda-beda juga...

Saat ini saya berada di salah satu penjara yang tak cukup jauh dari perbatasan Aceh. Sebagaimana kita tahu, pada akhir November terjadi banjir besar yang memorak-porandakan wilayah Aceh.

Melihat dan mendengarnya dari sosial media dan menerima kabar dari tahanan yang berkomunikasi dengan sanak saudara yang terkena bencana, sudah sangat miris dan menyedihkan. Karena begitu susah dan lamanya respons rezim pemerintahan si bujang moron penuh drama yang hanya mengedepankan pencitraan konten, seolah-olah bencana menjadi tangga buat kampanye untuk naik ke kekuasaan lainnya.

Oke baik, *bla bla bla bla*—begitulah kira-kira, takkan ada habisnya ocehan kemarahan untuk pemerintah bujang ini.

Banjir Sumatera dan kondisi di dalam penjara, tempat saya ditahan, inilah yang ingin sedikit saya ceritakan dari yang bisa saya rekam. Malam di penghujung November, hujan jatuh di antara malam dan subuh, tak henti-henti selama 2 malam...

HARI PERTAMA BANJIR.

Ketika saya terbangun pagi itu, air sudah naik kira-kira setinggi tulang kering. Saya berada di lantai 2. Teman-teman yang berada di lantai 1 masih bertahan di dalam kamar, karena belum ada arahan untuk naik ke kamar atas.

Kamar blok lantai satu, tempat tidurnya kira-kira setinggi di atas lutut, jadi mereka masih bisa memindahkan barang milik mereka ke tempat tidur agar tidak terkena air, dan jika ingin menggunakan toilet naik ke lantai 2.

Suasana penjara hari pertama banjir mulai terasa sulit. Pagi sampai siang, air kran sumur bor masih hidup, jatah ompreng telat datang mungkin sejam dari biasanya, dan air minum yang biasanya 1 galon aqua, mendadak menjadi 1 galon dibagi untuk 2 kamar. Warga masih aman dan dapat memaklumi situasi.

Azan magrib terdengar, malam ini warga lantai satu dipaksa tidur bersama air yang masuk ke kamar yang hanya berjarak beberapa cm dari tempat tidurnya. Dan hujan tak kunjung henti. Semoga esok air surut agar keadaan pulih segera.

HARI KEDUA BANJIR.

Esoknya saya terbangun dengan kebisingan seperti berada di kolam renang, saya mendengar orang-orang menghitung mundur, karena si gendut (teman sekamar) sudah memanjat tiang basket dan bersiap melompat, ke dalam air! Aku terkejut dengar timbangan, mungkin hampir kurang lebih 90 kg dia melakukan salto depan ke dalam air.

Tinggi lantai di dalam blok lebih rendah daripada tanah di luar (lapangan). Air sudah naik setinggi perutku (tinggi badanku ±165 cm), jam sudah tepat di angka 10, ompreng belum tiba juga, stok air minum sudah habis. Saya pun keluar dan menuju dapur dengan warga lain, tamping dapur mengeluh, mulai subuh tadi mereka harus mengangkat alat masak dan memindahkannya ke ruangan Bimker (Bimbingan Kerja) karena air naik dan menggenangi dapur sehingga membuat kegiatan masak terlambat.

Tamping dapur berkata tunggu saja di gerbang tengah bagi setiap KBR (kebersihan kamar) untuk menunggu ompreng dan air minum.

Situasi mulai tak terkendali, orang-orang mulai marah, waktu itu saya menatap seorang tamping koperasi membawa nasi bungkus dan aqua 2 plastik besar transparan menuju blok pekerja (para penipu yang di-*backup* oleh sipir dan membayar setoran yang cukup banyak tiap minggunya sampai 10-30 juta per kamar), saya spontan bertanya dengan keras, “nasi bungkus wei! Mau ke mana itu?! Untuk bos-bos itu,” saya coba menyulut api di tengah banjir, ingin rasanya merampas nasi dan air minum saat itu, namun saya melihat para pramuka menatapku, saya pun mengurungkan niat dan hanya mengoceh dan membiarkannya berlalu.

Di penjara ini jika bermasalah dengan pramuka, bisa dipastikan, kemungkinan terburuk bakal masuk *strap cell*, atau kau akan menjadi orang yang tak bersalah namun menanggung hukuman. Mereka terkenal dengan cara konsep-mengkonsep napi lain, mencari-cari kesalahan napi lain, seperti kepemilikan barang elektronik atau pun sering melakukan pekerjaan bersama orang luar. Para penjilat!

Sarapan pun datang, di pagi hampir siang itu kami makan dengan nasi setengah masak dengan lauk telur rebus tanpa sayur, tanpa buah dan bubur (karena ini jadwal bubur), dalam perasaan kesal.

Saat apel siang, saya bertanya pada pegawai, bagaimana keadaan di luar penjara? Dia menjawab, “air di depan P2U-1 berada di antara perut dan dada orang dewasa, dan kami para pegawai tak bisa pulang dan terpaksa bertahan di lapas, untuk tetap memastikan situasi terkendali dan aman.” Dia menjawab tanpa melakukan kontak mata.

Saya dapat merasakan kewaspadaan sipir tersebut, karena mungkin bisik-bisik tentang keluhan melarikan diri dan memberontak sudah terdengar mereka. Bahan makanan mulai sulit, bahkan mi instan begitu mahal, pihak koperasi memonopoli harga. Setiap produk seperti mi instan, roti, saus dan lainnya mengalami kenaikan 2 sampai 3 kali lipat. Mi instan biasanya harga 4 ribu menjadi 10 ribu.

Situasi makin tak terkendali. Warga lantai 1 mengungsi ke lantai 2. Malam itu, kamar dibiarkan terbuka. Tak ada pintu yang tertutup. Listrik mati. Pencahayaan dengan lilin, api masak-masak dengan bahan bakar plastik ada di beberapa titik. Malam itu kami bertahan dengan nasi setengah masak, mi instan dan beberapa teguk air. Kami menyantap makanan sambil saling bercerita bagaimana kemungkinan situasi besok.

Malam itu saya tak bisa tidur, saya duduk di depan kamar dan mengobrol dengan seorang warga kamar lansia. Dia terlihat sakit dan lemah, dan juga tak bisa tidur.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari blok rehabilitasi. Suara itu membuat sesuatu dalam diriku bergejolak. Mungkin bukan hanya saya yang menyadari perasaan itu. Saat itu terdengar seorang teman berkata, “siap-siap wei!” Seolah menghimbau warga lainnya, dan seorang lainnya berkata, “jangan konyol!”

Dalam hati, saya memantapkan pilihan.

HARI KETIGA BANJIR.
Setelah berpikir, merenung dan mengkhayalkan hal-hal liar di kepalaku dan mengingat semalam saya takut untuk memprovokasi warga dan memilih langkah mundur saat berhadapan dengan pramuka bajingan—tapi tidak untuk hari ini!

Saya menghasut si gendut yang cukup dikenal di penjara ini, untuk menghantam koperasi dan menjarah, lalu mendobrak kamar kerja jika tidak ada bantuan dari mereka, sebab mereka menghasilkan uang karena mereka berbisnis di tempat ini.

Kami keluar dari pagi, *stay* di lapangan futsal sambil bermain air. Setiap ada tamping koperasi yang membawa bahan makanan kami tangkap, hingga tak ada lagi yang berani lewat. Ini politik agar para pekerja keluar dari blok dan kamar huniannya. Kami menciptakan tembok manusia berhadapan melawan pramuka dan tamping-tamping penjilat lainnya.

Para bos kamar pun mulai keluar dari kamar mewahnya, warga mulai berteriak dan mengeluh saat melihat mereka. Bahkan, ada satu orang bos kamar yang tak mau menyentuh air. Dia turun dengan duduk di dalam boks kotak minuman seolah menjadi perahu kecil sambil dipegangi oleh 4 orang anteknya.

Anjing bangsat! Saya mendekat dan melemparkan air ke udara agar si anjing basah. Para bos kamar penipu berjalan bersama. Mereka menuju kantor KPLP. Kami mengikuti dari belakang, terjadi keributan antar warga biasa dan tamping-tamping, khususnya pramuka.

Dimulai dari gerbang pos pertama yang dijaga pramuka, kami dobrak dan membuat mereka mundur ke pos kedua, pintu putar, yang kami paksa menjadi gerbang yang terbuka lebar. Aku sangat merasakan ritme emosi teman-teman. Aku menikmati momen ini, setelah sekian lama semenjak ditahan, aku hampir lupa rasanya berteriak dan maju tanpa rasa takut, seperti saat di luar bersama-sama turun ke jalan.

Hingga sampailah kami di pos Karupam di depan kantor KPLP, para pegawai sudah berkumpul semua. Para bos pekerja mencoba menenangkan warga yang ikut demonstrasi, akhirnya para warga mau melakukan diskusi dan mendengar pengarahan.

“SIAL!” Pikirku dalam hati, sudah sedikit lagi, hanya tinggal pos Karupam, setelahnya gerbang P2U, ini semua gagal karena para bos pekerja (sapi perah) dan PORMAN/FORMEN (tahanan yang dipilih sebagai pemimpin atau penanggung-jawab di tiap blok—pemuka blok) diberikan toa dan menenangkan warga, dan mulai melakukan diskusi dengan sipir dan KPLP.

Mereka menyampaikan beberapa keluhan tentang air minum, makanan, listrik, harga jualan koperasi, dan obat-obatan. Disela diskusi, KPLP membagikan aqua gelas, roti, dan rokok. Seketika semua menjadi tenang kembali dan sepakat kembali ke blok hunian.

Betul memang, sore itu air minum sudah tidak terlalu sulit lagi. Harga koperasi sudah normal kembali, tamping air terlihat sedang bekerja memindahkan sumur bor ke tempat yang lebih tinggi, dan tamping listrik repot mengakali bagaimana agar genset tidak tergenang dan listrik hidup kembali. Betul memang malam itu air jalan dan listrik hidup sampai jam 3 pagi.

HARI KEEMPAT BANJIR.
Pihak staf turun dan mendata para lansia dan warga sakit untuk dipindahkan ke LPD (Lapas Dewasa yang berada di ibukota) agar mendapat perawatan dan fasilitas yang lebih baik lagi.

Banjir bertahan selama 13 hari, sampai akhirnya sisa air disedot dengan mesin dan para napi kembali ke kamar masing-masing, dikurung kembali hahahahaha…

Dalam 13 hari banjir, satu orang meninggal dari blok rehabilitasi di lapas ini. Begitulah kira-kira, hampir saja pemberontakan berhasil, jika tidak ada napi-napi anjing yang berpihak pada pegawai dan juga mementingkan kedudukan dan kekayaan pribadi. Jika penjara *chaos*, sudah pasti para bos tidak bisa menghasilkan uang. Dan mereka tak ingin kabur, sebab sisa hukuman yang tinggal sedikit mungkin...

Saya membaca berita lapas yang berada di Aceh Tamiang, bahwa semua tahanan dibebaskan, karena air sudah sampai ke atap. Saya berharap kami juga dibebaskan, tapi saya sama sekali tidak mau banjir datang kembali. Mungkin saja kami dibebaskan karena banjir besar, tapi harapan itu harapan buruk bagi… hahahaha.

Sedikit koreksi bagi diri sendiri setelah refleksi di saat banjir usai; harusnya saya lebih berani di hari kedua, mungkin saya akan menciptakan situasi yang saya rindukan saat berada di luar.

Sekian dan terima kasih, salam hormat buat kalian semua! Tetap tegak seperti di awal! ★

PUASA: RESISTENSI

Merebut Kembali Kuasa Atas Tubuh dan Kehendak

oleh *Kawa Intifada*

> *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*
> ***QS. Al-Baqarah Ayat 183***

Marhaban Yā Ramadhān!
Marhaban Yā Aṣḥābus Syarikat Tahanan!

Meniti jalan panjang di dalam laboratorium perilaku hidup manusia telah mengantarkanku pada Ramadhan ke-4 dengan penuh kekhusyukan. Puasa menjelma menjadi sarana penempaan diri yang paling relevan bagiku di dalam penjara. Ia bukan sekadar pelaksanaan kewajiban syari'at atau pengamalan sunnah para nabi, melainkan juga sebuah mekanisme resistensi spiritual.

Puasa adalah praktik universal kehidupan. Banyak makhluk melakukannya sebagai cara beradaptasi dengan alam demi mempertahankan eksistensi.

Ayam berpuasa saat mengalihkan seluruh energinya untuk kehidupan baru di dalam telur. Elang yang telah menua memilih berpuasa demi memperpanjang hidupnya dengan mengasingkan diri, merontokkan paruh, bulu, dan cakar, lalu menunggu kelahiran ulang tubuhnya. Ular berpuasa ketika tubuhnya membesar dan bersiap berganti kulit. Ulat berpuasa dalam proses metamorfosis berubah dari makhluk merayap menjadi kupu-kupu yang terbang merdeka. Dan masih banyak makhluk lain yang menjadikan puasa sebagai jalan transformasi.

Puasa juga menjadi laku spiritual para nabi dan umat manusia terdahulu sebagai sebuah ritual pembersihan ruh dari kotoran batin demi mendekat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nabi Adam AS berpuasa empat puluh hari empat puluh malam setiap tahun. Nabi Nuh AS berpuasa selama berada di atas bahtera. Nabi Yunus AS berpuasa ketika di dalam perut ikan Nun. Nabi Ayyub AS berpuasa saat diuji dengan sakit. Nabi Musa AS berpuasa sebelum menerima wahyu di Bukit Sinai. Nabi Isa AS berpuasa selama lima puluh hari setiap tahun. Nabi Ya'qub AS berpuasa demi keselamatan putra-putranya. Nabi Yusuf AS berpuasa saat terperosok ke dalam sumur, saat mendekam di penjara, bahkan ketika menjabat sebagai menteri perekonomian Mesir pun masih berpuasa, karena khawatir kenyang akan membuatnya lupa pada laparnya perut kaum fakir miskin.

Puasa mengajakku menembus batas hikmah, menyelami syari'at hingga ke lapisan makna terdalam. Ia mengajarkan bahwa manusia adalah hamba yang tunduk pada Dzat Yang Maha Memiliki Kekuasaan Mutlak, Maha Mencipta, dan Maha Mendidik. Puasa menempa disiplin, mengajarkan keteraturan hidup, serta menanamkan nilai perjuangan dan perlawanan dengan mengorbankan nafsu lahiriah dan batiniah demi kehendak Tuhan. Dari sinilah manusia berevolusi dari sekadar akhlak menuju takwa, dari sekedar etika menuju estetika. Puasa juga menyingkap kenyataan paling telanjang: bahwa manusia pada hakikatnya lemah. Tanpa makan dan minum beberapa jam saja, tubuh telah goyah.

Maka puasa menjadi pusat pelatihan jiwa, terutama bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan. Ia adalah bentuk perlawanan terhadap sistem yang hendak menguasai diri secara sewenang-wenang, menjerumuskan manusia ke dalam perbudakan hasrat dan emosi. Puasa adalah jihad melawan musuh terdalam: diri sendiri.

Sebagaimana perkataan ***Malik bin Dinar*** dalam ***Al-Kāmil fil Lughah wal Adab***:

> *"Berjihadlah kalian melawan hawa nafsu kalian sebagaimana kalian berjihad melawan musuh-musuh kalian."*

Masyarakat penjara sejatinya sedang menjalani puasa panjang. Berpuasa dari kebebasan, dari kehendak, dari hak sebagai manusia. Bertahan dalam laboratorium sosial yang keras, mempelajari ragam watak manusia, dan menuntut kontrol diri yang nyaris tak manusiawi. Penjara tetaplah penjara, betapa pun negara mengganti namanya menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Di dalamnya masih tumbuh praktik perbudakan, eksploitasi, ketidakadilan, dan kekerasan struktural yang semuanya dipelihara oleh sistem yang tunduk pada hedonisme kapitalistik.

Jika manusia adalah semesta kecil sebagaimana skema Neo-Platonik Yunani Kuno, tempat bertarungnya kebaikan dan kejahatan, maka masyarakat penjara yang masih memegang fitrahnya sebagai manusia wajib terus berjuang melawan setiap bentuk kezaliman dengan cara yang paling bermartabat. Sebagaimana puasa mengajarkan perlawanan terhadap hawa nafsu, demikian pula kewajiban melawan teror penjara dan menghancurkan kekuasaan-kekuasaan semu yang menindas.

Allah ﷻ memerintahkan setiap Muslim untuk menempuh *al-Jihād al-akbar*. Perjuangan besar melawan taghūt dalam hati dan pikiran yang kerap termanifestasi dalam tindakan kita.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

> *"Orang-orang yang beriman, berperang di jalan Allah. Dan orang-orang kafir, berperang di jalan taghūt. Maka perangilah para penolong setan itu; sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."* ***(QS. An-Nisā': 76)***

Dalam Islam, taghūt adalah simbol tirani dan kejatuhan manusia yang merupakan ciptaan setan, dan setan bukanlah figur abstrak. Setan dan keturunannya menjelma dalam bentuk kapitalisme dan struktur sistem-sistem kekuasaan yang secara terang-terangan bertentangan dengan prinsip keadilan Islam, baik secara etika-politik maupun spiritual. Setan juga berwujud dalam fasisme-fasisme kecil, yang tumbuh dalam diri kita karena sejak kecil telah

mengenyam pendidikan yang diwariskan kolonialisme dan imperialisme.

Pengabdian terhadap kapital dan negara adalah bentuk taghūt. Dan di dalam Al-Qur'an, raja-raja yang memenjarakan para nabi juga disebut sebagai pelaku taghūt. Taghūt bukan hanya sebuah sistem, ia adalah cara berpikir, cara merasa, dan cara melangkah yang menindas bumi, makhluk hidup, orang-orang lemah, alih-alih hidup dalam harmoni dengannya.

Taghūt hidup dalam nilai-nilai amoral dan tidak etis yang menjelma dalam institusi modern seperti kitab-kitab undang-undang hukum yang dibuat tanpa menggunakan otak dan hati. Ia bersembunyi dalam konsep-konsep palsu seperti ‘demokrasi’ dan ‘peradaban’ yang kini terang-benderang terbongkar kepalsuannya di tengah perang-perang kecil menuju akhir zaman.

Seusai *Perang Badr* pada tahun ke-2 Hijriah bulan suci Ramadhan yang menjadi momentum pertama kali disyariatkannya puasa, Nabi Muhammad ﷺ berkata kepada para sahabatnya:

> *“Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.”*

Yang dimaksud jihad besar adalah perjuangan melawan kezaliman ego, ketamakan, dan keakuan. Semua racun batin yang disuburkan oleh kapitalisme dan sistem kekuasaan.

Taghūt bersemayam dalam diamnya diri ketika menyaksikan kejahatan yang tak bisa lagi digambarkan dengan kata-kata, dan kita ikut memperpanjang umurnya saat enggan bersuara dan bertindak melawan kezaliman. Obat mujarab dari Islam adalah *al-Jihād al-akbar* perang abadi melawan taghūt dalam diri yang haus akan kekuasaan dan rakus harta dunia.

Bertahan dalam perlawanan inilah yang mengantarkan manusia pada keindahan hidup yang hakiki. Sebab hidup adalah perjuangan.

Lahir. Berjuang. Kemudian Mati.



Demikianlah babak-babak kehidupan manusia baik manusia biasa maupun para nabi dan rasul. Semua menempuh jalan penderitaan demi kemaslahatan umat. Mereka hidup di bawah kekuasaan para penguasa zalim, namun tidak pernah berhenti melawan.

Perjuangan masyarakat penjara hari ini beresonansi dengan perjuangan manusia-manusia terdahulu. Nilai-nilai pembebasan, persamaan, dan persaudaraan selalu hadir bersama para nabi dan rasul menjadi ancaman bagi elite dan penguasa di setiap zaman.

Kehadiran Nabi Muhammad ﷺ bukan sekadar membawa ajaran ketundukan kepada Allah ﷻ, tetapi juga menggerakkan masyarakat untuk melawan ketimpangan sosial dalam sistem yang eksploitatif. Dari sanalah lahir *Perang Badr*, perlawanan suci terhadap penindasan, terjadi di bulan Ramadhan, atas izin langsung dari Allah ﷻ.

"Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." ***(QS. Al-Baqarah 216)***

Hikmah Ramadhan ini menjadi pesan bagi masyarakat penjara dan bagi siapa pun yang menghayati petunjuk hidup agar tidak berhenti pada ritual lahiriah. Puasa bukan alasan untuk tunduk pada sistem yang menindas, melainkan kekuatan untuk menegakkan kepala, membebaskan diri dari perbudakan, menghentikan penindasan, dan menyuarakan keadilan. Sebab manusia setara di hadapan Tuhan. Dan siapa pun yang benar-benar bertuhan, ketika menengadah kepada Allah, akan melihat sesamanya sebagai saudara bukan sebagai objek kekuasaan.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, **"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda"**:

"Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman." ***(HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 49]***

Dalam riwayat yang lain disebutkan;
Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Jihad yang paling utama ialah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim." ***(HR. Abu Daud no. 4344, Tirmidzi no. 2174, Ibnu Majah no. 4011.)***

On To The Dawn of Intifada

★

Malam Natal Pertama di dalam Penjara

oleh *Pekambara Kerdil*

(Telah terbit sebelumnya di @proletariot.projectlish)

Tahun ini, Natal datang tanpa permisi. Tidak ada lonceng gereja yang terdengar jelas, tidak ada cahaya lilin yang bergetar di jendela rumah, tidak pula suara tawa yang biasanya menyertai jamuan keluarga. Yang ada hanyalah tembok tinggi, besi berkarat, dan udara lembap yang menggantung berat di paru-paru. Kau duduk di sudut sel, memeluk lutut, mencoba memahami satu kenyataan sederhana namun kejam: ini adalah malam Natal pertamamu di dalam penjara.

Lampu di lorong menyala pucat, cahayanya merayap masuk melalui celah jeruji, memotong bayangan tubuhmu menjadi garis-garis panjang di lantai. Setiap bayangan itu terasa seperti pertanyaan yang belum kau jawab. Siang tadi, kau masih berdiri di jalanan, suaramu menyatu dengan ribuan orang lain, menuntut sesuatu yang menurutmu seharusnya tidak perlu diperjuangkan—keadilan, kejujuran, hak untuk didengar. Malam ini, semua itu terasa jauh, seolah terjadi pada hidup orang lain.



Fritz Eichenberg, Pieta (1972)

Kau menyandarkan kepala ke dinding dingin, membiarkan ingatan berjalan sendiri. Kau ingat bagaimana tanganmu menggenggam poster terlalu erat, bagaimana dadamu bergetar setiap kali yel-yel diteriakkan. Bukan keberanian yang kau rasakan saat itu, melainkan keharusan. Diam terasa seperti pengkhianatan terhadap nuranimu sendiri. Dan kini, kau membayar harga dari pilihan itu dengan kesunyian yang panjang.

Suara langkah petugas terdengar sesekali, teratur, nyaris mekanis. Kunci beradu dengan besi, menciptakan bunyi nyaring yang membuatmu terjaga. Di kejauhan, seseorang batuk. Yang lain menghela napas berat. Penjara di malam Natal tidak sepenuhnya sunyi, tetapi juga tidak hidup. Ia berada di antara—seperti hatimu saat ini.

Pikiranmu pulang. Kau membayangkan meja makan di rumah, kursi yang biasanya kau duduki kini kosong. Mungkin keluargamu sedang berdoa, menyebut namamu pelan, berharap kau baik-baik saja. Bayangan itu membuat tenggorokanmu tercekat. Untuk pertama kalinya, kau merasakan bersalah bukan karena turun ke jalan, tetapi karena membuat mereka cemas. Di antara keyakinan dan kasih, kau terjepit tanpa tahu harus condong ke mana.

Ketika makanan dibagikan—nasi putih, lauk sederhana—kau menerimanya dengan tangan gemetar. Kau makan perlahan, bukan untuk mengenyangkan perut, melainkan untuk menandai bahwa waktu masih bergerak. Setiap suapan terasa seperti pengingat bahwa hidup, sekeras apa pun, terus menuntutmu untuk bertahan.

Dari sel lain, terdengar suara pelan. Seseorang mulai menyanyikan lagu Natal dengan nada yang tak sempurna. Kau tersenyum tipis, hampir lupa bagaimana rasanya mendengar lagu itu tanpa dekorasi dan keramaian. Suara itu tidak keras, bahkan nyaris patah, tetapi justru di situlah kekuatannya. Lagu itu tidak mencoba merayakan; ia hanya ingin menemani.

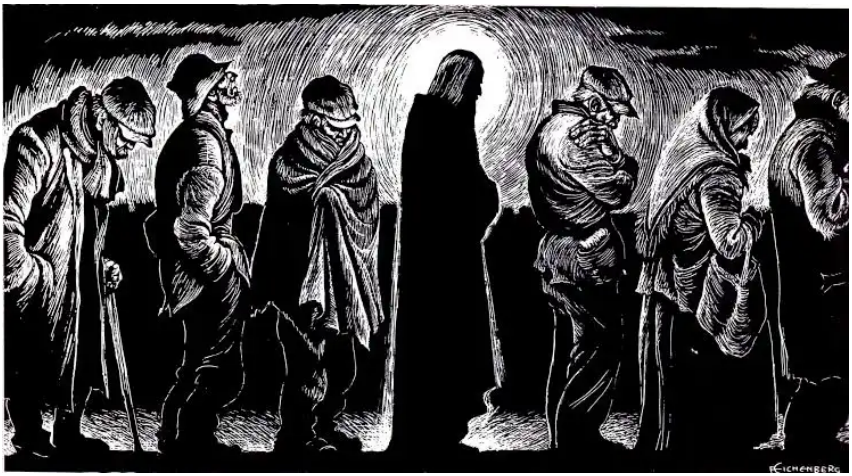
Tanpa kau sadari, bibirmu ikut bergerak. Kau menyanyikannya pelan, hanya untuk dirimu sendiri. Di sela-sela lirik yang kau hafal sejak kecil, kau teringat bahwa Natal selalu dimulai dari keterbatasan—dari kandang sempit, dari pinggiran, dari mereka yang tidak memiliki apa-apa selain harapan. Kesadaran itu membuat dadamu hangat, meski lantai tetap dingin.

Kau menatap jeruji di depanmu. Besi itu nyata, keras, dan tak bisa dinegosiasikan. Namun di baliknya, kau menemukan sesuatu

yang tidak bisa dikunci: keyakinan bahwa pilihanmu, betapa pun berat konsekuensinya, lahir dari keinginan untuk melihat dunia yang lebih adil. Malam ini, penjara menahan tubuhmu, tetapi tidak alasanmu.

Malam Natal pertama di dalam penjara tidak memberimu jawaban. Ia hanya memberimu ruang untuk jujur pada diri sendiri—tentang takut, tentang rindu, tentang tekad yang masih tersisa. Ketika lampu lorong diredupkan dan waktu kembali melambat, kau memejamkan mata.

Di antara dingin dan sunyi, kau berjanji pada dirimu sendiri: apa pun yang terjadi setelah pintu ini terbuka, kau tidak akan menyesali keberanianmu untuk bersuara. Natal ini tidak kau rayakan dengan kebebasan, melainkan dengan kesetiaan pada hati nuranimu. Dan itu, kau sadar, adalah bentuk harapan yang paling keras kepala. ★



Fritz Eichenberg, Christ of the Breadlines (1951)

High point.

Ojet

Hari terus berulang
Imajinasi menjadi liar
hidup dalam kebingungan
Kehancuran telah datang

Hari terus berulang
Semua orang berperang
Merampas dan dirampas
Kekacauan dimana-mana

Hari terus berulang
Hidup dalam mimpi
Tertidur dalam mimpi
Bermimpi dalam mimpi

Malam kembali berulang
Ruang yang gelap
Bayang-bayang menjadi terang
Suasana itu datang lagi

Aku hampir gilaaa!
Menuju ke arah jurang
Aku hampir gilaaa!
Hidup ini tidak nyata.



Ilustrasi: Brilian

Tarian gelap.

Ojet

Lagi dan lagi
Engkau lewat dalam bayang kabut gelap
Begitu samar terdengar suara itu lagi
Dan kau takkan pernah benar-benar nyata

Dalam tarianmu
Kau begitu liar dan mempesona
Tak ada yang bisa menghentikanmu
Kau begitu jauh meretas kepalaku

Hey... hujan kau begitu damai
Membawaku pada khayalan itu lagi
Dan Aku tenggelam
Dalam setiap nada anarki
Yang telah kau tanamkan

Kau selalu hadir
Saat kebosanan meretas khayalan ini
dan membuatku terjebak
Pada yang ada.



–OJET
Tahanan rutan kelas 1 Makassar

KABAR DARI BALIK JERUJI

oleh *Black Star*

Di dalam ruangan yang pintu dan jendelanya berjeruji (penjara), saya menghabiskan waktu hari demi hari yang sangat lama, mencoba tetap menjaga semangat di tengah-tengah masyarakat yang menurutku sangat membosankan. Mungkin inilah yang menjadi sebab utama orang-orang takut pada penjara, bukan takut dengan siksaan petugas, melainkan takut menjalani hari-hari yang sangat membosankan dan menjengkelkan.

Bagaimana tidak, tiap harinya kita akan bertemu dengan orang yang sama. Pagi, siang, dan malam, begitu seterusnya hingga masa tahanan kita habis. Dan yang paling membosankan bagiku adalah narapidana di sini sangat-sangat takut pada sipir. Mereka tunduk, patuh, dan pasrah akan semua apa yang dikatakan oleh sipir. Mereka rela saling makan satu sama lain hanya untuk terlihat baik di mata sipir. Coba bayangkan, betapa mereka masuk ke sini karena melakukan kejahatan (menurut kacamata negara), tapi pada akhirnya takluk juga pada perintah sipir. Betapa membosankannya itu.

Begitulah kira-kira gambaran singkat kondisi di sini (penjara). Mereka masyarakat. Betapa mudahnya mereka untuk ditertibkan hanya dengan ancaman-ancaman yang belum tentu terjadi, mereka sudah sangat ketakutan, bahkan hanya sekedar nongkrong pun takut. Dan itulah yang hari ini terjadi.

Mengutip penggalan puisi Ucok yang kira-kira seperti ini: “Akan tiba hari di mana teman tak ada lagi yang tersisa, lirik tak lagi berbisa, dan hasrat berontak hanya tinggal sisa-sisa. Tapi tidak hari ini.”

Puisi itu kalau tidak salah dibacakan pada tahun 2018, dan sekarang sudah tahun 2025 akhir. Kurang lebih sudah 7 tahun lamanya, dan menurutku lebih cocok jika penggalan itu diganti untuk menggambarkan kondisi sekarang ini, kira-kira seperti ini: “Telah tiba hari di mana teman tak ada lagi yang tersisa, lirik tak

lagi berbisa, dan hasrat berontak hanya tinggal sisa-sisa. Itulah hari ini."

Ya, itu dan itu telah terjadi, di mana teman-teman sudah tak ada yang tersisa dikarenakan ketakutan yang menurutku sangat berlebihan. Lirik tak lagi berbisa sebab tak mampu lagi untuk membakar semangat teman-teman yang memilih untuk kalah oleh ketakutannya sendiri, dan hasrat berontak hanya tinggal sisa-sisa yang padam akibat ancaman akan berakhir di penjara.

Pertanyaannya, apakah kalian yang membaca teks ini akan percaya begitu saja dengan apa yang tadinya tertulis di sini? Jika ya, berarti kalian sama saja seperti terpenjara, tapi bedanya yang terpenjara bukanlah raga kalian, tapi pikiran kalian, sebab kenyataan yang sebenarnya, teman kita masih banyak yang tersisa, lirik akan selalu berbisa, dan hasrat berontak sampai kapan pun takkan pernah binasa.

Dan walaupun pada akhirnya tak akan pernah ada perang yang akan kita menangkan, katakan persetan! Sebab tak peduli kita menang atau kalah, yang terpenting adalah mata kita senantiasa berbinar-binar dalam setiap pertempuran.

Dari dalam penjara, kukabarkan: Jangan pernah menyerah dan mundur dari pertempuran. Dari Papua hingga Kediri, berontaklah walau harus bertaruh dengan mati. Dari Makassar hingga Bandung, buatlah kekacauan besar hingga tak akan pernah bisa dibendung. Hingga semua penjara rata dengan tanah dan menjadi sawah. ★

–Black Star
RUTAN K1A Bandung
26 Desember 2025

UNTUK SEMUA BINTANG KEKACAUAN

oleh *tintamerah.raw*

SAAT INI AKU RAGU MENULIS INI UNTUK KALIAN.

ENTAHLAH RASANYA TIDAK ADIL JIKA AKU MENULIS SESUATU DI TEMPAT YANG NYAMAN DENGAN MEMBICARAKAN ATAU BAHKAN SEKEDAR MENYAPA KALIAN DI DALAM, HANYA DENGAN TULISAN?

NAMUN, SUNGGUH AKU DAPAT MERASAKAN PERASAAN YANG TIDAK NYAMAN DI LUAR SINI KARENA SEORANG SAUDARA DAN TEMANKU JUGA BERADA DI DALAM SEL YANG DIBUAT NEGARA UNTUK MENERTIBKAN KITA KATANYA. AH SIAL! AKU JADI MAKIN MERINDUKAN SAUDARA DAN TEMANKU YANG SAMPAI SAAT INI BELUM KELUAR JUGA, SUDAH HAMPIR 5 TAHUN HANYA KARENA MEMILIKI TANAMAN.

ENTAHLAH, AKU TIDAK INGIN BERBICARA REVOLUSI KARENA KALIAN LEBIH MENGERTI DAN SUDAH MEMBUKTIKANNYA KEMARIN. NAMUN SIALNYA KITA BENAR-BENAR BELUM MENGHANCURKAN SEKAT DI ANTARA KITA SEMUA, YA DI ANTARA SEMUA MASA AKSI!

YANG INGIN AKU SAMPAIKAN;

BERTAHANLAH! PERCAYALAH BAHWA KALIAN TIDAK SENDIRIAN, AKU DISINI DI LUAR SINI HANYA DAPAT MEMBANTU SEMAMPUKU. BERTEMU DENGAN KAWAN-KAWAN DILUAR MENGABARKAN KEADAAN KALIAN YANG ADA DI DALAM, MEMBICARAKAN BAGAIMANA SEHARUSNYA KITA MENGORGANISIR, MEMBUKA PAMERAN, BERDISKUSI, ATAU MEMBUAT GIGS KECIL-KECILAN TANPA SUPERSTAR DAN MEMBUAT SEMUA PERTEMUAN LEBIH INTIM TANPA IZIN DAN PERMISI KEPADA PIHAK YANG KATANYA KITA WAJIB MEMBAYAR ATAS NAMA PERIZINAN.



KAWAN, JIKA MEMANG HARUS SEMUANYA DIMULAI DARI DALAM MAKA MULAILAH!

DUKUNGAN DAN SEGALA BENTUK SOLIDARITAS AKAN TETAP KAMI KOKANG DI LUAR SINI, MAKA MULAILAH!

BERTAHANLAH! SEHAT DAN BAHAGIA SELALU!

TETAP MENGORGANISIR APAPUN DAN BAGAIMANAPUN CARANYA, PERCAYALAH BAHWA HARI ESOK BENAR-BENAR DAPAT KITA RAYAKAN KEMENANGAN!



PAGI DI KANTOR YANG TERPAKSA AKU DATANGI SETIAP HARI DEMI MENYAMBUNG HIDUP DAN MENUNDA MATI;

PAGI INI AKU MEMBUKA LAPTOP PINJAMAN DARI KANTOR KARENA TELEPON GENGGAMKU RUSAK, DENGAN DITEMANI SEGELAS AIR PUTIH DAN SISA LAMUNAN SEMALAM TENTANG BAGAIMANA KEHIDUPAN SAAT INI BISA DINORMALISASIKAN SEBAGAI KEHIDUPAN YANG IDEAL? APA DAN BAGAIMANA KEHIDUPAN IDEAL ITU? ATAU TENTANG BAGAIMANA SEHARUSNYA KITA BERSIKAP DALAM MENGHADAPI KEHIDUPAN YANG MENJENGKELKAN INI?

SEMENTARA SAAT PIKIRAN-PIKIRANKU KEMBALI DIPENUHI PERTANYAAN-PERTANYAAN, LAPTOP MULAI MENYALA. AKU MULAI MEMBUKA BEBERAPA APLIKASI SOSIAL MEDIA DAN YA, POTRET REALITA KEHIDUPAN SAAT INI TERSUSUN RAPI DAN DISAJIKAN LEWAT TONTONAN, TULISAN, SERTA GAMBAR DI BERBAGAI SOSIAL MEDIA YANG MENURUTKU SEMUA DAPAT DIJADIKAN ALAT UNTUK KITA TUMBUH KE ARAH IDEAL. NAMUN SIALNYA DISINI, DI TANAH DAN AIR YANG KITA BELI INI, MAKIN HARI RASANYA MAKIN JAUH DARI KATA IDEAL.

YA, WALAUPUN KITA MASIH DAPAT MENGHINDAR DARI SEMUA KABAR BURUK YANG DATANG, SEPERTI; SESEKALI MENONTON FILM BAJAKAN, ATAU NONTON YOUTUBER YANG LAGI MAKAN IKAN BESAR SEMENTARA KITA KELAPARAN, ATAU DENGERIN PODCAST ORANG YANG TIBA-TIBA JADI

TENTARA, YA KITA BISA BERLARI DARI KENYATAAN BAHWA TANAH DAN AIR YANG KITA BELI INI SEDANG TIDAK BAIK-BAIK SAJA. TANAHNYA DIRAMPAS, AIRNYA DIRACUNI LIMBAH PABRIK DAN TAMBANG.

SEBENARNYA;

KITA BOLEH SAJA BERPURA-PURA STABIL, BAIK-BAIK SAJA, DAN TERUS MENGHINDAR DARI SEMUA KABAR BURUK YANG DATANG. TAPI PERCAYA ATAU TIDAK, SIKAP MENGHINDARI SEMUA KABAR BURUK DAN TIDAK MERESPONNYA ADALAH PROSES PENUMPUKAN KABAR BURUK YANG NANTINYA AKAN MENJADI BOM WAKTU BAGI KITA SENDIRI.

KITA BOLEH SAJA SIBUK MENCARI PEKERJAAN UNTUK BERTAHAN HIDUP KARENA AKU TAHU BETUL BETAPA SULITNYA MENCARI PEKERJAAN TERLEBIH KITA BUKAN DARI KALANGAN ORANG-ORANG KONGLOMERAT DAN SIALNYA KAPITALIS MEMAKSA KITA UNTUK ITU. YA, UNTUK BEKERJA DEMI DAPAT MENUKARKAN 2 LEMBAR KERTAS DENGAN SEPOTONG ROTI.

KITA JUGA BOLEH SAJA TIDAK PEDULI DENGAN KEMATIAN SEORANG TUKANG OJEK YANG DILINDAS OLEH MOBIL RANTIS POLISI, KITA BOLEH TIDAK PEDULI PADA INDIVIDU-INDIVIDU YANG DIPENJARA KARENA TURUN AKSI KE JALAN KEMARIN, KITA JUGA BOLEH DIAM SAAT GUNUNG DIPERKOSA SEKELOMPOK ORANG ELITE YANG MENGATASNAMAKAN PEM-BAHARUAN DAN PEM-BANGUNAN, DAN KITA BOLEH SAJA TIDAK PEDULI PADA KASUS KORUPSI BERTRILIUNAN ITU LALU MEMAKAN PAHITNYA KEHIDUPAN DAN KEMBALI SUSAH PAYAH MENCARI PEKERJAAN YANG LAYAK DAN KEMBALI TERTIDUR LELAP DALAM MIMPI KEHIDUPAN IDEAL, YA KITA BOLEH SAJA.

TAPI;

SAMPAI KAPAN KITA AKAN MENELAN SEMUA HAL YANG MENJENGKELKAN ITU? DAN BERPURA-PURA MENIKMATINYA? AKANKAH KITA BERSEKUTU UNTUK MEREBUT KEHIDUPAN YANG IDEAL ITU? ATAUKAH KITA TERUS MEMBIARKAN SEMUA HAL YANG MENJENGKELKAN ITU TERJADI BERULANG-ULANG TANPA KITA TAHU KAPAN AKAN SELESAI? ★

SURAT UNTUK KAWANKU OBFUSCATE

oleh *Dilaga*

Hai, bagaimana kabarmu di balik jeruji besi yang dingin? Bagaimana hari-hari yang kau lewati dengan berpindah-pindah sel? Bagaimana dengan kawan-kawan barumu di sana? Bagaimana dengan makananmu? Bagaimana rasanya mentari pagi dan sore? Bagaimana sejuknya udara yang kau hirup?

Maaf, terakhir kali aku menjengukmu saat kau masih menunggu kejelasan sidang. Saat itu aku merasa masih sedikit tenang sebab ketika melihatmu dengan baju berwarna oranye, kau masih nampak ceria, pun berat badanmu juga bertambah. Kita menghabiskan waktu yang singkat itu dengan tertawa dan saling bertukar cerita, tentang diriku yang sempat diberhentikan oleh penjaga sel lantaran kunci motor yang menggantung di celanaku, hal itu membuatku sedikit gugup dan kau tertawa terbahak-bahak. Itulah pertemuan terakhir kita.

Tapi tidak hanya sampai di situ, aku masih terus berusaha untuk tetap mengetahui kabarmu. Dengan bertanya kepada kawan-kawan kita yang masih tetap setia untuk datang menjengukmu, tentang penyakit gatal yang menyerangmu, tentang seseorang yang berusaha untuk mengganggumu dan kau hadiahkan satu pukulan telak untuknya, yang membuat dirimu harus berada di sel merah untuk beberapa waktu. Sampai pada kabar yang paling menyakitkan bahwa kekasihmu lebih memilih untuk menyerah. Aku tahu semua itu menyakitkan, menangislah lalu tertawa, tapi sampai kapan pun waktu akan terus bergerak dan tak pernah menunggu siapa pun, berhenti di tengah jalan adalah hal yang tidak mungkin untuk kita lakukan. Sepertinya bertahan dan terus melangkah maju adalah satu-satunya hal yang paling masuk akal untuk dilakukan.

Apakah kau masih ingat pertemuan awal kita di sebuah kedai tuak *(ballo)*? Pertemuan yang paling ikonik, sebab ternyata kita bertetangga dan itu bukanlah suatu kebetulan, tetapi koneksi yang menghubungkan. Hari kedua, kita bertemu lagi di kos kawan

perempuan kita; malam yang penuh dengan kegembiraan dan kekacauan, sebab dengan siasat yang paling bulus kita berusaha untuk membakar beberapa gram ganja, padahal kita sama-sama tahu bahwa kawan kita tidak mengizinkan hal itu untuk dilakukan di tempat tinggalnya. Yah, meskipun maksud sebenarnya adalah agar kita tidak terlalu terbuka di tempat umum, sebab bukan hanya dirinya yang tinggal di tempat itu. Tapi ya dasar bebal, kita tetap melakukannya.

Satu batang pertama kita usahakan untuk tidak mengeluarkan asapnya yang membuat kita batuk-batuk bukan main sampai mengeluarkan air mata—dan *boom*—akhirnya kita ketahuan. Dengan muka yang merah terbakar dan di bawah pengaruh alkohol, kita berdua kena ocehan maut. Kau menunjukku seolah aku yang memaksamu untuk membakarnya, tapi aku menunjukmu balik dan berkata “tidak, kaulah sendiri yang membakarnya lebih dulu,” dan akhirnya kita hanya mendengar ocehannya sambil tertawa, belum lagi Zoza yang benar-benar sungguh mabuk berat sampai-sampai ia berbicara dengan bahasa burung; sungguh itu adalah malam yang paling membahagiakan. Setelah ia berhenti mengoceh, batang kedua terbakar lebih tenang tanpa perlu was-was lagi, sebab dirinya telah turun dan masuk ke dalam kamar.

Malam itu benar-benar sungguh sangat panjang dan menyenangkan, diakhiri dengan kita berfoto ria di depan kos Morie, tanah lapang hijau yang di belakangnya tumbuh perumahan yang angkuh. Kalau diingat-ingat, foto itu cakep juga untuk jadi sebuah sampul album, hahahaha. Sungguh aku sangat senang bisa mengenalmu, dan semua kenangan indah itu akan memiliki kesan tersendiri di hati kita masing-masing. Peluk jauh *mammen*, tetaplah bertahan, aku menunggu hari pembebasanmu. Peluk jauh juga untuk kawan-kawanku Jamaah Al-Problematiqqun, dan Selamat Natal Obfuscate!

Dilaga
Bau Bau, 24/12/25

Biara Suci Bernama Penjara

oleh *Khariq Anhar*
(Telah terbit sebelumnya di Bahana Mahasiswa)

Saya baru membaca Tan Malaka, Dari Penjara ke Penjara. Kebetulan saya membacanya di dalam penjara, dan suasana itu—lekuk ruang, bau lembap, rasa asing yang menusuk—membuat gagasan-gagasannya terasa lebih dalam. Tempat yang selama ini dianggap publik sebagai ruang gelap kriminalitas, bagi saya justru tampak seperti sebuah biara sunyi: sebuah ruang perenungan yang anehnya terasa sakral, meski retak di banyak sisi.

Memasuki Dunia Bernama Penjara

Pertama kali saya ditahan di Rutan Polda Metro Jaya, saya menginap sendirian di tengah malam. Bayangan kekerasan dan cerita-cerita gelap menghantui pikiran hingga saya tak berani menyapa siapa pun. Dua bulan saya habiskan di sana sebelum dipindahkan ke Rutan Kejaksaan, lalu akhirnya ke Rutan Salemba.

Dalam satu kalimat: penjara bukan untuk pemula.
Dunia di balik jeruji tidak dapat dibayangkan oleh orang di luar. Hotel prodeo bukan selamanya gelap, tetapi kompleks. Banyak narapidana menjadikannya tempat pencarian spiritual, meski bersamaan dengan itu juga ada penindasan yang begitu nyata. Di tulisan ini, saya mencoba merekam perjalanan batin yang dialami beberapa tahanan politik di era sekarang—perjalanan yang, sayangnya, tidak steril dari problem.

Perubahan Mental dan Rasa Bersalah

Cerita pertama yang saya dengar adalah tentang Pramoedya. Ia pernah tinggal di blok tua buatan Belanda—ruang baja tebal, mungkin sepuluh sentimeter, dengan sel-sel sempit berukuran empat kali dua meter. Puluhan sel disatukan oleh lorong panjang dan ditemani televisi yang tidak pernah dimatikan.

Masuk ke ruang sempit itu, yang paling menyiksa bukan teralisnya, melainkan perubahan mentalnya. Ada rasa bersalah yang tidak lahir dari tindakan kriminal, tetapi dari cara negara memperlakukan para aktivis. Namun rasa bersalah terbesar saya tujukan pada keluarga: perpisahan mendadak, kunjungan yang tidak pasti, dan wajah mereka yang terseret masuk ke dalam persoalan saya. Malam-malam awal diisi dengan tangisan yang tidak pernah muncul ketika saya merantau untuk kuliah—padahal sama-sama jauh dari rumah.

Di sini semua orang dipaksa bertobat. Bertobat bukan dalam arti moral tunggal, tetapi dalam arti menemukan kembali keseimbangan diri. Kalau tidak, hati tidak akan pernah tenang. Dan ketenangan adalah barang langka di balik jeruji.

Penjara sebagai Biara, Tapi Aktivisme Tidak Bisa Hidup Hanya dari Doa

Penjara mengingatkan bahwa kita adalah makhluk lemah yang bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Namun aktivisme—espiritu dan semangat kawan-kawan—tidak mungkin didorong hanya dengan doa dan ketenangan. Perubahan tidak lahir dari kontemplasi semata. Ia membutuhkan gerak, strategi, dan massa.

Karena itu, romantisasi penjara sebagai tempat “para pendiri bangsa berproses” sebenarnya perlu dipatahkan. Pram di penjara menulis. Tan Malaka di penjara bergerilya dan mematangkan ide politik. Mereka tidak larut dalam kesunyian, mereka bekerja.

Romantisme yang Menyesatkan dan Penindasan Baru

Hari ini, para aktivis—baik yang ditangkap maupun yang masih di luar—seperti perahu-perahu muda di laut tenang bernama Indonesia. Setiap kali layar dikembangkan, badai muncul; dan negara pun mengirimkan marinirnya. Beberapa dari kami masuk penjara, dan sebagian menganggap ruang ini istimewa karena sejarah para tokoh bangsa. Namun di dalam penjara, romantisme itu cepat runtuh.

Saya kecewa pada banyak aktivis.

Yang di luar: kebungkaman paling halus sekaligus paling menyakitkan, apalagi terhadap mereka yang dulu lantang bicara tentang keberanian.

Yang di dalam: sebagian justru menjadi penindas baru.

Pertanyaan yang mengusik saya setiap hari:
“Mengapa kalian, yang mestinya berdiri bersama yang tertindas, justru mengulang pola penindasan? Mengapa idealisme kalian runtuh begitu cepat?”

Saya menyaksikan bagaimana sebagian kecil aktivis mereproduksi relasi kuasa persis seperti yang mereka kritik di luar. Ada yang memonopoli akses, ada yang menekan yang lebih lemah, ada yang memanfaatkan reputasi. Melihatnya dari dekat membuat saya ragu, apakah saya sedang bersama kawan, atau bersama wajah baru dari fasisme.

Kalimat “mungkin belum kebagian” menjadi candaan getir yang mencerminkan kenyataan: beri seseorang kekuasaan, dan sifat aslinya akan terlihat.

Momentum yang Terbuang
Hidup dari penjara ke penjara adalah masa transit. Di sinilah seseorang seharusnya menepi, mengisi ulang diri, menyusun ulang strategi. Bagi tahanan politik, ini seharusnya menjadi momentum penting untuk memperbarui arah perjuangan.

Namun sebagian dari mereka justru terjebak dalam penokohan. Momentum menjadi komoditas. Peristiwa besar berubah menjadi panggung akumulasi reputasi dan keuntungan simbolik—dan saya pun kadang merasa turut bersalah, karena tidak selalu sadar bahwa saya juga bagian dari arus itu.

Padahal gagasan besar—seperti yang pernah lahir di Pati—menuntut kita untuk kembali pada tugas muda: menolak segala bentuk kebathilan dan melawan apa pun yang menindas rakyat.

Namun bagaimana mungkin kita melawan penindasan besar, jika dalam lingkup sempit saja kita melanggengkan penindasan baru?

Kekecewaan pada Pemerintah dan Gerakan

Saya tentu kecewa pada pemerintah yang gagal belajar dari sejarah dan semakin haus kekuasaan. Namun kekecewaan terbesar saya justru pada gerakan itu sendiri. Tahun ini kita kalah bertubi-tubi, dan rasanya tidak ada satu pun yang benar-benar dimenangkan. Korban luka, korban yang gugur, dan mereka yang dipenjara—semua terasa sia-sia jika gerakan patah sebelum bertarung.

Saat melihat sendiri bagaimana privilese membuat sebagian aktivis menindas di dalam penjara, saya sempat kehilangan optimisme. Sumber luka itu bukan musuh, tetapi kawan.

Tiga Jalan Untuk Memperbaiki Gerakan

Agar gerakan tidak membusuk dari dalam, ada tiga hal yang menurut saya mutlak:

1. Menolak relasi kuasa dalam aktivisme.

Siapa pun Anda—ketua LSM, tokoh gerakan, atau kader muda—Anda bagian dari kolektif. Suara Anda boleh keras, tetapi kuasa Anda tidak lebih tinggi dari yang lain.

2. Menolak bungkam.

Saya pun sering bungkam. Namun ketika kekuasaan menindas, tidak ada ruang untuk diam. Aktivis seharusnya berdiri bersama yang lemah, bukan menjadi penindas baru.

3. Menolak penokohan.

Tokoh gerakan bukan pejabat. Ia hanya pengorganisir, bukan pemilik kebenaran. Justru tokoh yang terlalu sering mengklaim kebenaran patut diwaspadai, sebab di balik itu biasanya tersimpan dorongan untuk berkuasa.

Penutup: Layar yang Akan Terbentang Lagi

Saya tahu lebih mudah mengkritik pemerintah yang semakin otoriter. Namun kekuatan rakyat hari ini lemah bukan hanya karena represi negara, tetapi juga karena retaknya gerakan dari dalam.

Maka pertanyaannya:
Ketika masa transit ini berakhir, dan kapal muda itu kembali ke laut, apakah kita masih berani menantang gelombang?

Jawaban saya sederhana:
"Jika hanya ada 1% kemungkinan menang melawan rezim yang korup, itu masih ide yang layak diperjuangkan." ★

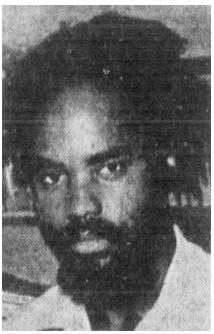


Anti-Politik dan Solidaritas Revolusioner

Terjemahan oleh Kratom, dari zine "Against Prison, Politics, Society"
(warzonedistro.noblogs.org/files/2017/09/Against-Prison-Politics-Society.pdf)

Tampaknya ada tren di kalangan radikal untuk membedakan tahanan berdasarkan apa yang disebut 'kejahatan' mereka, dengan maksud (sadar atau tidak) untuk mengidentifikasi 'tahanan politik' karena tindakan mereka, lebih layak mendapatkan dukungan dan solidaritas. Tahanan yang menjadi sasaran negara karena keyakinan dan/atau tindakan politik mereka mendapat perhatian khusus di kalangan radikal, sementara sebagian besar penghuni penjara yang menghabiskan hari-hari mereka di dalam sel sering kali hanya dianggap sebagai pelengkap, digunakan sebagai cara untuk memberikan kredibilitas pada ideologi politik, atau sama sekali dilupakan.

Praktik yang mengutamakan hak istimewa dan moralistik ini telah merambah kalangan radikal dan menciptakan perbedaan antara tahanan 'politik' dan 'biasa'. Tahanan politik dikatakan telah dipenjara secara tidak adil, tidak seperti tahanan lainnya. Hal ini dapat terwujud sebagai penegasan atas ketidakbersalahan mereka (seperti dalam kasus Mumia Abu-Jamal), atau, dalam kasus di mana tahanan jelas-jelas melanggar hukum, mereka dipandang hanya bertindak sebagai respons terhadap hukum atau kondisi yang tidak adil (seperti dalam kasus Walter Bond). Dalam kedua kasus tersebut, ketidakbersalahan mereka tetap dipertahankan.



Mumia Abu-Jamal

Namun, menyatakan bahwa beberapa tahanan tidak bersalah menyiratkan bahwa yang lain bersalah dan pantas menerima hukuman mereka, bahwa beberapa hukum yang tidak adil harus dilanggar, sementara yang lain harus ditegakkan. Perbedaan ini membutuhkan gagasan yang telah ditentukan sebelumnya tentang apa yang benar dan salah serta penerapan gagasan tersebut dalam semua situasi dan kepada semua individu, terlepas dari konteksnya. Proses mengambil gagasan

subjektif, mengukuhkannya sebagai prinsip moral universal dan mengklaim objektivitasnya tidak berbeda dengan negara yang mengklaim bahwa menegakkan hukumnya berarti menegakkan ‘keadilan’.

Gagasan tentang keadilan juga bermasalah karena mereduksi perjuangan menjadi debat politik tentang gagasan siapa yang paling adil secara moral. Dalam konteks ini, semua tindakan hanyalah pembangkangan sipil, upaya untuk mengungkap ketidakadilan hukum tertentu dan menggantinya dengan hukum baru.

Hanya mengakui tahanan politik meremehkan pengalaman seluruh kelas yang tertindas yang ditangkap karena melanggar hukum hanya untuk bertahan hidup. Mereka yang mencuri untuk mendapatkan makanan, menjual narkoba untuk uang, dan mereka yang tinggal di gubuk atau tidur di jalanan karena kondisi yang dipaksakan masyarakat kepada mereka, tidak dipenjara karena kesadaran politik, tetapi karena kehidupan mereka, keberadaan mereka sendiri, telah menempatkan mereka dalam konflik dengan mereka yang berkuasa.

Beberapa anarkis telah mencoba memperluas definisi tahanan politik untuk mencakup semua tahanan. Tetapi menjadi politis berarti mengidentifikasi diri dengan ideologi tertentu dan percaya bahwa penerapan universal ideologi tersebut akan menghasilkan dunia yang lebih baik. Karena semua sistem politik membutuhkan institusi untuk menegakkannya, tindakan politik harus melibatkan upaya untuk mereformasi institusi yang ada agar bermanfaat bagi sistem baru, atau dalam kasus politik radikal, penghapusan institusi yang ada dan penciptaan institusi baru sebagai penggantinya.

Jika diterima bahwa menjadi politis berarti bertindak dengan tujuan eksplisit untuk mereformasi institusi agar sesuai dengan sistem politik baru, maka istilah tersebut tidak dapat diterapkan pada individu yang dilecehkan dan ditangkap karena posisi mereka dalam kelas yang tertindas. Mereka tidak menjadi sasaran



karena sistem kepercayaan apa pun, tetapi karena mereka dipaksa untuk melanggar hukum hanya untuk bertahan hidup. Mereka tidak punya pilihan selain hidup dalam penentangan terhadap masyarakat ini, dan mereduksi kehidupan mereka hanya menjadi politik semata adalah representasi yang tidak akurat dan tidak adil.

Lagi pula, sebagai anarkis, bukankah seharusnya kita melawan ideologi politik, bukan menciptakan ideologi baru? Jika kita berjuang melawan sistem ini secara keseluruhan, kita harus berupaya untuk mencapai kebebasan yang didasarkan pada penciptaan kondisi eksistensi dan hubungan sesuai dengan keinginan kita sendiri, dan bukan hanya kebebasan yang lebih besar daripada yang kita miliki saat ini melalui reformasi kelembagaan.

Istilah “politik” tidak mencakup kita yang tidak melihat perjuangan melawan sistem ini sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan kita yang lain, kita yang secara sadar terlibat dalam proyek menciptakan diri kita sendiri dengan cara yang sepenuhnya menolak dominasi negara dan modal. Perjuangan-perjuangan ini, bersama dengan perjuangan yang dilakukan oleh kelas yang tereksploitasi setiap hari, secara langsung bertentangan dengan otoritas program politik apa pun dan oleh karena itu bersifat anti-politik. Label ‘politik’ tidak hanya tidak diinginkan karena mewakili hal yang seharusnya kita lawan, tetapi juga merupakan representasi yang salah dari perjuangan yang dilakukan oleh banyak orang.

Semua ini bukan berarti semua tahanan berhak mendapatkan dukungan tanpa syarat dari kita. Solidaritas tidak seharusnya diberikan karena kewajiban atau rasa tanggung jawab. Itulah fondasi aktivisme liberal dan tidak dapat menjadi titik awal bagi proyek radikal apa pun. Solidaritas perlu dimulai dari diri kita sen-



diri dan perjuangan kita sendiri, dan meluas kepada orang-orang yang perjuangannya dapat kita lihat sebagai perjuangan kita sendiri, kepada mereka yang memiliki kedekatan nyata dengan kita. Kita harus mendorong tindakan rekan-rekan kita yang dipenjara sebagai kaki tangan mereka. Jika teman-teman kita membutuhkan dukungan, dukungan itu harus diberikan dalam semangat saling membantu dan tidak pernah sebagai amal. Kita membutuhkan rekan seperjuangan dan kawan seperjuangan, bukan pengorbanan diri atas nama perjuangan.

Namun, meskipun kita mungkin tidak setuju dengan pemikiran dan tindakan semua tahanan, dan tentu ada beberapa yang sangat kita benci, kita harus menegaskan bahwa kita menentang memenjarakan siapa pun karena menyimpang dari perilaku sosial yang 'dapat diterima' yang dikembangkan untuk menjaga tatanan sosial saat ini.

Untuk penghancuran semua penjara, untuk pembebasan semua tahanan, untuk kebebasan total. ★



Rekomendasi Film

oleh *WBP#1312*

Saya ingin berbagi rekomendasi film yang akan saya bagi menjadi dua tema: ***Persidangan*** dan ***Penjara***. Sinopsis yang tertera saya ambil dari RottenTomatoes.

Langsung saja ya *guys*!

Rekomendasi Film Tema *Persidangan*:

1. **12 Angry Men** (1957)

Setelah argumen penutup dalam persidangan pembunuhan, 12 anggota juri harus berdiskusi, dengan vonis bersalah yang berarti hukuman mati bagi terdakwa, yang merupakan seorang remaja dari daerah kumuh. Saat kedua belas pria itu mencoba mencapai keputusan bulat sambil diasingkan di sebuah ruangan, salah satu juri (Henry Fonda) meragukan beberapa elemen kasus tersebut. Masalah pribadi segera muncul ke permukaan, dan konflik mengancam untuk menggagalkan proses rumit yang akan menentukan nasib seorang anak laki-laki.

2. **Pink** (2016)

Seorang pengacara dengan perubahan suasana hati yang ekstrem membantu tiga wanita menuntut para pria yang menyerang mereka.

3. **Capernaum** (2018)

Setelah melarikan diri dari orang tuanya yang lalai dan kasar, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang tangguh dan berpengalaman di jalanan menggugat mereka untuk memprotes kehidupan yang telah mereka berikan kepadanya.

4. **The Trial of the Chicago 7** (2020)

Pada tahun 1969, tujuh orang didakwa oleh pemerintah federal atas tuduhan konspirasi dan lainnya, yang muncul dari protes pada Konvensi Nasional Partai Demokrat tahun 1968 di Chicago.

Rekomendasi Film Tema *Penjara*:

1. **1984 (Nineteen Eighty-Four)** (1984)

Seorang pria kehilangan identitasnya saat hidup di bawah rezim yang represif. Dalam sebuah cerita yang diadaptasi dari novel klasik George Orwell, Winston Smith (John Hurt) adalah seorang pegawai pemerintah yang pekerjaannya melibatkan penulisan ulang sejarah sedemikian rupa sehingga para pemimpin negara fiktifnya tampak baik hati. Hubungannya dengan Julia (Suzanna Hamilton) menjadi satu-satunya sumber kesenangan baginya, tetapi para pembuat undang-undang tidak menyetujui hubungan tersebut—dan dalam masyarakat yang diawasi ketat ini, tidak ada jalan keluar dari Big Brother.

2. **The Shawshank Redemption** (1994)



Andy Dufresne (Tim Robbins) dijatuhi hukuman dua kali penjara seumur hidup berturut-turut atas pembunuhan istrinya dan kekasih istrinya, dan ditempatkan di penjara yang keras. Namun, hanya Andy yang tahu bahwa dia tidak melakukan kejahatan tersebut. Selama di sana, ia menjalin persahabatan dengan Red (Morgan Freeman), mengalami kebrutalan kehidupan penjara, beradaptasi, membantu sipir, dan lain sebagainya, semuanya dalam 19 tahun.

3. **The Green Mile** (1999)

Paul Edgecomb telah berinteraksi dengan berbagai macam narapidana. Ia belum pernah bertemu seseorang seperti John Coffey, seorang pria kulit hitam bertubuh besar yang dihukum karena membunuh dua saudari muda secara brutal. Coffey memiliki ukuran dan kekuatan untuk membunuh siapa pun, tetapi tidak dengan sikapnya. Di balik sifatnya yang sederhana dan naif serta ketakutan yang luar biasa terhadap kegelapan, Coffey tampaknya memiliki bakat supranatural yang luar biasa. Paul mulai mempertanyakan apakah Coffey benar-benar bersalah atas pembunuhan kedua gadis itu.

4. **Carandiru** (2003)

Seorang dokter (Luiz Carlos Vasconcelos) mendengarkan cerita para narapidana sambil melakukan tes HIV pada mereka di penjara Brasil yang sangat padat dan berbahaya.



5. **Orange is The New Black** (2013)

Piper Chapman adalah seorang eksekutif humas dengan karier dan tunangan ketika masa lalunya tiba-tiba mengejarnya. Di usia pertengahan 30-an, ia dijatuhi hukuman penjara wanita dengan keamanan minimum di Connecticut karena keterlibatannya dengan pengedar narkoba 10 tahun sebelumnya. Serial ini berdasarkan buku dengan judul yang sama. Terpaksa mengganti setelan jas formalnya dengan seragam penjara berwarna oranye, Chapman menjalani sistem pemasyarakatan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di balik jeruji besi, berteman dengan banyak orang eksentrik, tidak biasa, dan tak terduga yang ditemuinya.



6. **Prison 77** (2022)

Manuel (Miguel Herrán – 'Money Heist', 'Elite'), adalah seorang akuntan muda yang dijatuhi hukuman 20 tahun penjara yang berlebihan karena telah menggelapkan uang setara dengan 1.200 Euro. Dibantu oleh teman satu selnya, PINO (Javier Gutiérrez – pemenang Silver Shell dan Goya Award – 'Below Zero', 'Marshland', 'The Motive'), Manuel akan menjadi pemimpin sebuah gerakan yang akan menyatukan semua penjara dalam perjuangan untuk kebebasan dan mengubah hukum penjara serta masyarakat selamanya.

***(Bonus)* Mix persidangan dan penjara tipis-tipis:**

1. **The Baader Meinhof Complex** (2008)

Ketika polisi Jerman dengan kejam menindak protes terhadap Shah Iran, jurnalis populer Ulrike Meinhof (Martina Gedeck) memberontak terhadap pernikahannya yang tidak jujur, meninggalkan anak-anaknya, dan bergabung dengan anarkis radikal Andreas Baader (Moritz Bleibtreu). Bersama dengan pacar Baader, Gudrun Ensslin (Johanna Wokalek), mereka membentuk Tentara Faksi Merah yang penuh kekerasan, dan bersama-sama melakukan serangkaian serangan teroris sebagai cara untuk mengganggu tatanan negara yang mereka anggap semakin fasis.

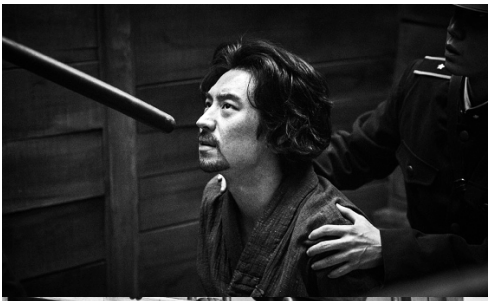


2. **Invictus** (2009)

Setelah runtuhnya apartheid, Presiden Nelson Mandela yang baru terpilih menghadapi Afrika Selatan yang terpecah secara rasial dan ekonomi. Percaya bahwa ia dapat menyatukan rakyatnya melalui bahasa universal olahraga, Mandela bergabung dengan Francois Pienaar, kapten tim rugby, untuk menggalang dukungan rakyat Afrika Selatan dalam upaya memenangkan Kejuaraan Piala Dunia 1995.

3. **Anarchist From Colony** (2017)

Aktivis kemerdekaan Korea, Park Yeol, mengorganisir kelompok anarkis Heukdohwe selama era kolonial. Bersama kekasihnya, Kaneko Fumiko, keduanya didakwa terlibat upaya pengeboman terhadap kaisar Jepang saat itu. ★





161. Manifesto dari Penjara

oleh *Asoe Djantjoek*
(Telah terbit sebelumnya di medium.com/@asoedjantjoek)

Sebelumnya mohon dimaafkan jika tulisan ini akan dirasa absurd, abstrak, dan tidak jelas, dikarenakan saya menulisnya masih dalam kondisi emosional yang belum stabil setelah berbincang dengan rekan yang mendekam dibalik jeruji pasca aksi Agustus lalu.

–

Aku duduk di hadapannya. Di ruang kecil 1 x 1 meter berhadapan dibatasi oleh sekat besi. Wajahnya masih muda, tapi sorot matanya sudah seperti orang yang kehilangan sesuatu yang tidak bisa kembali. Ia menatap kosong ke lantai, lalu mulai bicara pelan, seolah takut suaranya akan memanggil kembali bayangan yang ingin ia kubur.

“Lima puluh lima hari, su.”
“Cuma itu.”
“Tapi rasanya udah kaya lima puluh lima tahun.”

Aku hanya bisa terdiam.

“Gue ditangkap setelah aksi akhir Agustus itu. Gue pun bahkan nggak sempat pulang setelah salat Jumat. Mereka datang setelah jumatan, tanpa surat, tanpa alasan. Hanya wajah marah dan kaos polo yang bau rokok. Tanganku dipelintir ke belakang, kepalaku dibenturkan ke mobil, lalu gelap.”

Dia berhenti bentar, menatap seolah memastikanku masih di sana.

“Di penjara itu waktu berhenti. Lu nggak tau jam berapa, hari apa, bahkan kadang lupa kalau masih manusia. Semua berubah jadi rutinitas berulang bangun, diperiksa, disiksa, diam. Tidur di lantai dingin yang agak bau besi karat dan keringat. Di antara jeruji malam bukan lagi tempat untuk istirahat, tapi ruang untuk mendengar suara hati orang lain menjerit dalam kesunyian.”

Ia melanjutkan, suaranya serak tapi tenang yang menakutkan.
“Mereka nggak tanya siapa aku. Mereka cuma mau aku tuh mengakui sesuatu. Katanya aku provokator. Katanya aku dibiayai terorisme internasional. Padahal aku cuma marah karena hidup ini makin absurd. Tapi di sana, logika nggak berlaku. Yang kuat benar, yang diam selamat.”

“Setiap hari, mereka datang. Kadang cuma untuk memaki, kadang untuk menampar, kadang untuk membuatku duduk jongkok berjam-jam sambil ditinggal ngerokok. Ada yang lebih parah, teman di sebelahku dipukul sampai, ya gitu. Dia cuma bisa tertawa kecil, mungkin karena kalau dia nangis, dia akan benar-benar hancur.”

Ia menghela napas panjang.

“Yang paling berat bukan sakitnya tapi ketidakpastiannya, su. Nggak tau kapan keluar. Nggak tau kapan sidang. Nggak tau apa yang terjadi di luar sana. Dunia seperti berhenti, dan lu cuman hidup sebagai nomor di daftar tahanan. Di situ aku belajar bahwa negara nggak perlu membunuhmu untuk membuatmu mati, mereka cuma perlu membuatmu lupa bahwa kalian masih hidup.”

Seseorang berambut gundul dengan baju oren tahanan yang biasanya ceria dan penuh energi menatapmu tajam kembali, namun bukan marah tapi lelah yang sudah jadi bagian dari dirinya.

“Orang-orang di luar sibuk bicara soal hukum, soal prosedur, soal keadilan. Tapi di balik dinding itu, keadilan cuma candaan kering yang bikin kami ingin muntah. Kami cuma potongan-potongan tubuh yang dihitung, dikunci, lalu dibuang ke dalam sistem yang tak butuh alasan untuk berfungsi.”

Ia memperlihatkan kukunya, menatap ujungnya yang sudah tidak berbentuk.

“Lima puluh lima hari itu cukup buat gue ngerti satu hal, su. Hidup di dunia ini cuma soal bertahan di tengah kebohongan yang dibuat oleh mereka yang takut pada keberanian orang biasa. Gue mungkin keluar dengan tubuh utuh, tapi sebagian dari diri gue tetap ketinggalan di sana, di ruang tanpa jendela itu. Di tempat di mana manusia dikuliti dari harga dirinya, sampai tinggal kulit dan diam.”

Ia bengong lagi, melipatkan tangannya ke atas tangan satunya dan menatap langit.

“Kalau lu denger lagi ada yang ditangkap, jangan cuma simpati. Ingat, di balik jeruji itu bukan kriminal tapi sebuah cermin. Cermin dari ketakutan mereka pada kita yang berani bermimpi.”

Aku tidak menjawab.
Aku hanya menatap matanya yang seolah-olah menjauh ke lorong yang gelap, sambil berpikir betapa gampangnya seseorang di negeri ini dihapus dari kenyataan. Cukup satu siang bolong, satu perintah, satu alasan yang bahkan tak perlu dijelaskan.
Dan yang tersisa hanyalah cerita yang terus hidup, karena hanya itu yang tidak bisa mereka penjarakan.
Namun, seketika nyawanya kembali menoleh sebentar.
Suara pelannya terdengar seperti bisikan yang menusuk.

“Di dalam penjara, aku belajar tentang dua macam manusia, su. Mereka yang patuh karena takut, dan mereka yang bertahan karena tau kalo tunduk pun nggak akan menyelamatkan siapa pun. Ada semacam bara rokok kecil yang terus tumbuh di kepala kami setiap kali kami dipaksa tunduk. percikan yang tak bisa mereka siram dengan ancaman, karena lahir dari rasa muak yang terlalu dalam.”

Dia agak mendekati besi, suaranya seperti racun yang jujur.

“Mereka pikir penjara bisa memadamkan semangat, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Setiap malam di ruang sempit itu, kami berjanji diam-diam bahwa kalau suatu hari keluar, kami tidak akan

hidup seperti sebelumnya. Kami tidak akan lagi meminta izin untuk hidup. Kami akan mengambilnya. Kami akan merebut kembali waktu, suara, dan tubuh kami sendiri."

"Dunia di luar sama busuknya dengan di dalam. Bedanya di luar tuh kebohongan punya seragam yang lebih rapi. Tapi gue paham kalau nggak ada hukum yang benar-benar berpihak pada yang lemah, nggak ada aturan yang nggak bisa lu patahin. Semua sistem dibangun untuk membuatmu kecil, biar lu ngerasa perlu mereka. Padahal yang mereka takuti cuman ketika lu sadar kalau nggak butuh mereka sama sekali."

Ia menatapku tajam untuk terakhir kalinya karena jam besuk sudah habis.

"Kadang gue masih mendengar teriakan jalanan malam itu. Tapi bukan lagi jerit kesakitan. Lebih seperti panggilan untuk nggak boleh diam. Untuk terus hidup meski dunia ini memenjarakanmu dengan cara yang halus. Aku keluar bukan untuk jadi orang baik, tapi untuk memastikan mereka tidak tenang."

Kami pun berpelukan, di saat yang sama dia menangis memberikan ucapan yang sangat jujur dan begitu menyedihkan dengan mulut yang bergetar.

"Lima puluh lima hari di sini itu sudah cukup untuk membuatku paham satu hal kalau kebebasan nggak pernah diberikan. Itu cuma bisa direbut, bahkan kalau itu berarti harus menghancurkan kunci dan pintu yang mereka banggakan."

Dan saat ia berjalan pergi, aku sadar bahwa yang meninggalkanku sore tadi bukan hanya seorang tahanan, tapi seseorang yang telah melihat inti gelap dari dunia, lalu kembali dengan api di tangannya. ★

Long Live Anarchy!

Perenungan Seorang Aktivis Yang Bangkrut*

oleh *Tenu Permana*

*) Judul tulisan ini mengambil dari judul diskusi yang dibuat oleh Teater Utan Kayu dalam peluncuran buku berjudul Sabtu Bersama Pater Schall, pada Jumat, 12 Desember 2025. Telah terbit sebelumnya di @themaplemedia.

—

Aku bangkrut, dan ini bukan pengakuan personal. Ini laporan situasi.

Bangkrut artinya hidup di bawah rezim yang berhasil membuat perlawanan terasa mahal, merawat diri terasa egois, dan bertahan hidup terasa seperti kompromi politik. Bangkrut artinya menjadi subjek yang terus diminta peduli. Tapi tidak pernah dipedulikan. Dan sialnya, negara tahu persis bagaimana caranya. Bukan dengan membunuh kita sekaligus. Tapi dengan menguras kita pelan-pelan.

Sejak prahara Agustus, represi tidak lagi samar. Ia kasatmata. Terjadwal. Dan administratif. Nama-nama kawan berubah jadi nomor perkara. Postingan ajakan aksi berubah jadi barang bukti. Jalanan berubah jadi wilayah rawan. Di sinilah Michel Foucault relevan: kekuasaan modern bekerja bukan semata lewat kekerasan spektakuler. Tapi lewat *disiplin, pengawasan, dan normalisasi. Demonstrasi tidak dilarang.* Ia dikondisikan agar berbiaya tinggi. Aktivisme tidak dimatikan. Ia dibuat melelahkan.

Di titik ini, menjadi aktivis bukan lagi soal turun ke jalan. Ia berubah jadi pekerjaan penuh waktu yang tak pernah digaji: mengurus kawan yang ditangkap, menyebarkan kabar sidang, mengumpulkan donasi receh untuk logistik kawan yang mencari rumah aman, dan menenangkan ibu-ibu yang anaknya pulang dengan badan lebam.

Di titik ini, kapitalisme dan negara saling menguatkan. Yang satu memeras tenaga. Yang lain memeras keberanian. Yang satu

berkata: *jadilah produktif*. Yang lain berkata: *jadilah tertib*. Di tengahnya, kita dipaksa mengelola kecemasan secara individual. Jika stres, salahkan dirimu. Jika depresi, perbaiki pola tidurmu. Jika takut ditangkap, *shut your fucking mouth*.

Inilah yang oleh Wendy Brown disebut sebagai neoliberalisasi subjek: warga direduksi menjadi individu yang bertanggung jawab atas luka yang dihasilkan sistem. Negara menciptakan kondisi patologis. Lalu menawarkan solusi privat. Tidak heran jika ruang terapi hari ini penuh oleh orang-orang yang sebenarnya sedang mengalami krisis politik, bukan gangguan personal.

Nancy Fraser menyebutnya *crisis of care*: ketika sistem sibuk memeras produktivitas, tapi lupa bahwa manusia bukan mesin. Di sini, krisis itu terasa di tulang. Aktivis diminta militan. Tahan banting. Tanpa pernah ditanya: **siapa yang merawat mereka ketika pulang dari aksi? Siapa yang menampung kecemasan ketika berita penangkapan datang tengah malam? Siapa yang membayar ongkos hidup ketika idealisme tak laku di pasar kerja?**

Di saat yang sama, negara mengelola ketakutan dengan presisi. Penangkapan selektif, kriminalisasi simbolik, dan persidangan yang diperlambat. Achille Mbembe menyebut logika ini sebagai *necropolitics* versi halus: negara menentukan siapa yang boleh hidup dengan tenang dan siapa yang harus hidup dalam ancaman. Tidak perlu membunuh. Cukup membuat hidup terasa selalu di ujung.

Di sini, aktivisme bukan lagi sekadar melawan kebijakan, tapi bertahan dari efek sampingnya. Maka jangan heran jika banyak aktivis bangkrut. Ini bukan soal mental baja atau niat setengah-setengah. Ini hasil kerja sistem yang tahu betul cara menghabisi kita. Struktur itu tidak berhenti sebagai konsep di buku atau jargon diskusi. Ia turun ke tubuh. Menetap di kepala.

Perlahan memaksa kita mengurus luka-luka politik secara personal.

Di sinilah aku bangkrut secara ideologis.

Aku muak dengan romantisasi perlawanan. Muak dengan poster-poster keren yang lupa menyebut biaya hidup. Muak dengan jargon revolusioner yang tidak pernah menyinggung siapa yang menemani orang tua, atau pasangan kawan yang ditinggal sidang, siapa yang menampung tangis setelah interogasi panjang yang menguras kata, waktu, dan keberanian.

Tapi justru di titik kemuakan itulah, di antara sisa-sisa yang kerap diabaikan, perenungan dimulai.

Aku mulai curiga bahwa perlawanan tidak selalu berisik. Bahwa heroisme tidak selalu berbentuk bensin, kain dan botol kecap. Bahwa dalam situasi bangkrut total, **perawatan adalah bentuk paling radikal dari perlawanan.**

Di titik ini, perlawanan perlu dibaca ulang. Bukan sebagai ledakan. Tapi sebagai infrastruktur. Infrastruktur ingatan. Infrastruktur perawatan. Infrastruktur kehadiran. Menanyakan kabar kawan bukan basa-basi, tapi tindakan politik. Datang ke persidangan—duduk berjam-jam di kursi keras, mendengarkan dakwaan yang terasa seperti lelucon kejam—itu bukan sekadar solidaritas simbolik. Itu cara berkata: **kami tidak meninggalkanmu, kawan**. Mengingat nama-nama yang ditangkap, tanggal-tanggal yang ingin dihapus negara, itu bukan nostalgia. Itu sabotase terhadap lupa.

Hannah Arendt pernah menulis bahwa kekuasaan lahir dari tindakan bersama. Hari ini, tindakan bersama itu sering kali tidak heroik. Ia berupa duduk bersebelahan di ruang sidang. Mengantar makanan. Mengingat tanggal. Menyimpan arsip. Menolak lupa. Ini kerja lambat. Membosankan. Dan tidak revolusioner menurut poster-poster lama. Tapi justru di situlah negara

kesulitan mengendalikannya.

Karena negara paham kekerasan. Tapi ia gagap menghadapi kesetiaan sehari-hari.

Sejarah perlawanan mengajarkan bahwa *the other world* tidak dibangun sekaligus, tapi di-selundupkan ke dalam celah-celah dunia yang ada. Lewat jaringan kecil. Lewat praktik yang tidak tunduk pada logika efisiensi. Lewat solidaritas yang tidak menunggu izin moral.

Dari cara pandang itulah aku mulai membaca ulang keadaanku sendiri, bukan sebagai kegagalan.

Memang, memang aku masih bangkrut. Tapi bangkrut tidak selalu berarti selesai. Kadang ia cuma tanda bahwa kita terlalu lama memberi tanpa sempat mengisi ulang. Dan mungkin, perlawanan hari ini bukan soal menambah barisan di jalan. Tapi menjaga agar barisan yang tersisa tidak runtuh sendirian.

Tidak semua orang harus turun ke jalan. Tidak semua orang harus jadi pahlawan. Ada yang tugasnya menjaga ingatan. Ada yang tugasnya merawat luka. Ada yang tugasnya sekadar bertanya, “kamu masih kuat?”

Di negeri yang gemar memenjarakan warganya sendiri, pertanyaan itu bisa jadi tindakan paling subversif. Dan mungkin, di situlah harapan bersembunyi. Bukan pada janji perubahan besar yang entah kapan datangnya. Tapi pada tindakan-tindakan kecil yang menolak membiarkan kita sepenuhnya bangkrut sebagai manusia.

Karena selama kita masih bisa merawat, meski dengan tangan gemetar, tak rapi, dan rimpang. Perlawanan masih bisa digagas ulang. ★





SELURUH HASIL PENJUALAN/DONASI DIGUNAKAN UNTUK MEMBIAYAI PROGRAM SOLIDARITAS SERIKAT TAHANAN.

INSTAGRAM: @SERIKATTAHANAN
TWITTER: @SERIKATTAHANAN
EMAIL: SERIKATTAHANAN@RISEUP.NET
MEDIUM: @SERIKATTAHANAN